

TESIS

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN *TAHFIDZUL QUR'AN*
DI PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWARIYAH
SUDIMORO BULULAWANG MALANG**

Dosen Pembimbing:

- 1. Prof. Dr. Baharruddin, M.Pd I**
- 2. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd**

Oleh;

Muhammad Asrori

14770025



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2017

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR'AN
DI PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWARIYAH
SUDIMORO BULULAWANG MALANG**

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi beban studi pada
Program Magister Pendidikan Agama Islam**

Oleh;

Muhammad Asrori

NIM. 14770025

Pembimbing I

Prof. Dr. Baharruddin, M.Pd
NIP. 1956 1231 1983 0310 32

Pembimbing II

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP. 19720306 200801 2 010

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2017

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWARIYAH SUDIMORO BULULAWANG MALANG" ini telah diperiksa dan di setujui untuk diuji.

Batu, 05 September 2017

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd
NIP. 1956 1231 1983 0310 32

Pembimbing II,

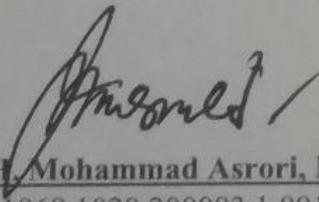


Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP. 19720306 200801 2 010

Batu, 05 September 2017

Mengetahui,

Ketua Jurusan Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

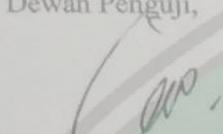


Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 1969 1020 200003 1 001

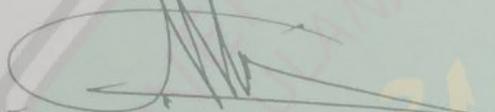
LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Implementasi Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 25 Oktober 2017.

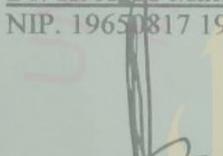
Dewan Penguji,


Dr. Margo, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

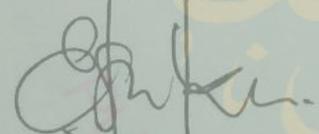
Ketua


Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Penguji Utama


Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd I
NIP. 1956 1231 1983 0310 32

Anggota


Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP. 19720306 200801 2 010

Anggota


Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd I
NIP. 1956 1231 1983 0310 32

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Asrori

NIM : 14770025

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : Implementasi Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Magister pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 05 September 2017

KETERAI
TEMPEL

1408AHF305440498

6000

RUPIAH

Muhammad Asrori

HALAMAN PERSEMBAHAN

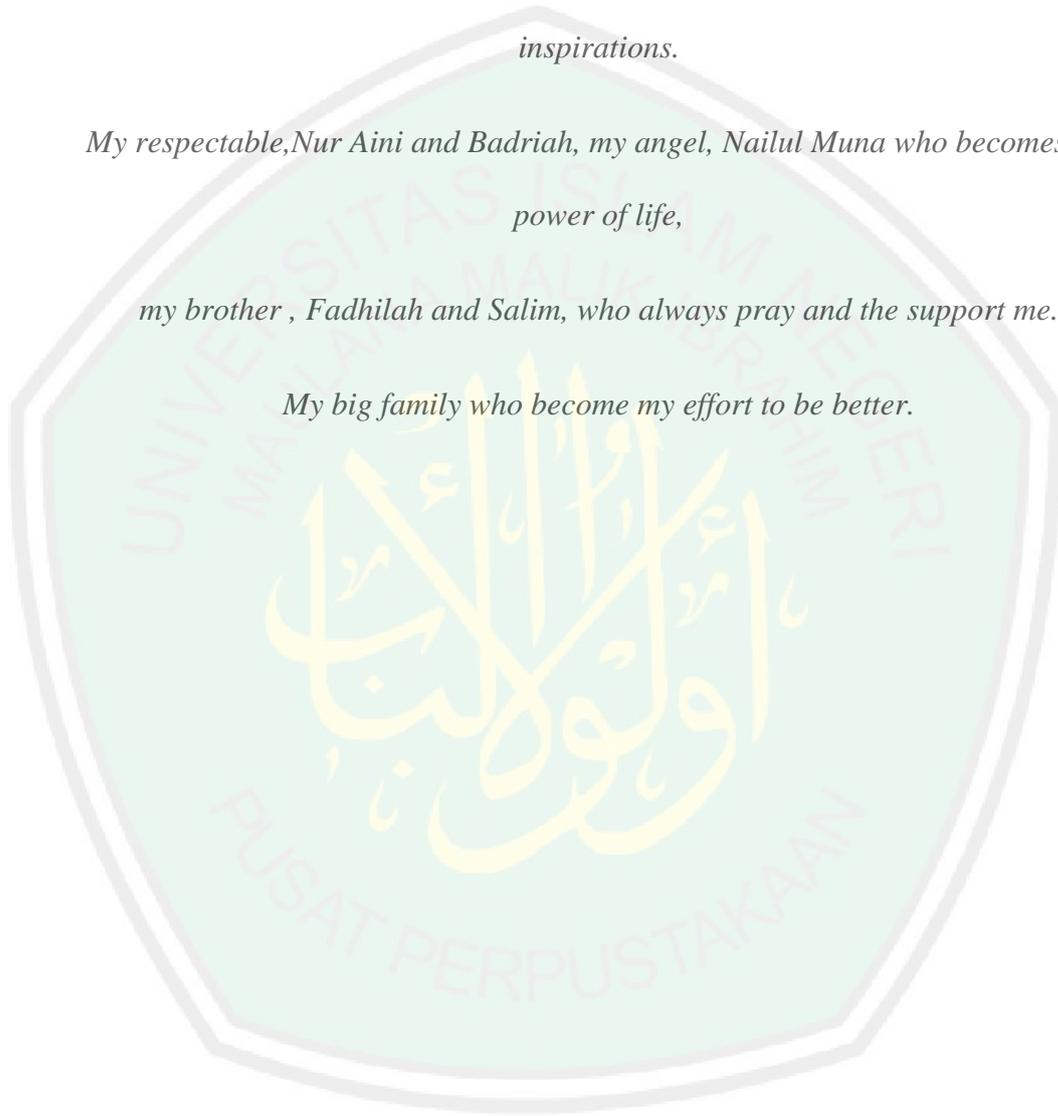
I dedicate this thesis for:

*My respectable Father and Mother, Sunari and Sa'adah who are my motivations,
inspirations.*

*My respectable, Nur Aini and Badriah, my angel, Nailul Muna who becomes my
power of life,*

my brother , Fadhilah and Salim, who always pray and the support me.

My big family who become my effort to be better.



HALAMAN MOTTO

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى)

“Yang paling baik di antara kamu adalah orang yang mau belajar Al-Quran dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَشْرَفُ أُمَّتِي حَمَلَةُ الْقُرْآنِ (رواه

الترمذى)

“Rasulullah SAW bersabda, yang paling mulia di antara umatku adalah orang-orang yang hafal Al-Quran.” (HR. Tirmidzi)

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr.wb

Puji syukur, Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul “Implementasi Pembelajaran Tahfidzul Qur’an di Pondok Pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang”

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan pada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah mengantarkan kita pada jalan dan agama yang mutlak kebenarannya yaitu Agama Islam.

Dengan selesainya penulisan tesis ini sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.I) pada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan sekaligus sebagai wujud serta partisipasi penulis dalam mengembangkan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama di bangku kuliah, Dengan kerendahan hati, penulis menyadari sepenuhnya akan kemampuan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Dalam penulisan skripsi ini, banyak mendapatkan bantuan doa, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak.

Tiada kata yang pantas selain Jazakumullah Khairon Katsir semoga Allah memberikan balasan yang setimpal dengan apapun yang telah mereka berikan kepada

penulis. Semoga pertolongan dan perlindungan Allah senantiasa ada untuk mereka yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini, khususnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta (Bpk. Sunari dan Ibu Sa'adah) yang telah memberikan do'a restu, dukungan baik moral maupun spiritual, dan tentunya beserta keluarga besarku yang selalu menyemangatiku yaitu saudara-saudaraku tercinta (Fadhila dan Salim).
2. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Prof. Dr. H. Baharruddin, M.Pd selaku Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan para asisten Direktur atas segala layanan dan fasilitas serta bimbingan yang telah diberikan selama penulis menempuh studi di Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Dr. H. Mohammad Asrori, M.Pd.I atas motivasi, pelayanan serta bimbingan studi selama ini.
5. Dosen pembimbing I, Prof. Dr. H. Baharruddin, M.Pd yang dengan penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan, arahan, koreksi dan masukan-masukan ilmiah kepada penulis demi kesempurnaan penulisan tesis ini.
6. Dosen pembimbing II, Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd atas bimbingan, saran, dan koreksinya dalam penyelesaian penulisan tesis ini.

7. Semua staf pengajar atau dosen dan semua staf TU Sekolah Pascasarjana UIN Maliki Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan selama menyelesaikan studi.
8. Semua sivitas Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah Sudimoro Bululawang khususnya Romo Kyai, al-maghfurlah KH. Muhammad Maftuh Sa'id, Kehumasan Gus H. Zulfan, Gus H. Fahim, Neng Hj. Hanifatus Sa'diyah dan semua pendidik khususnya yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian serta bagian TU.
9. Kedua orang tua (Bapak Nur Aini dan Ibu Badriah) beserta adinda Nailul Muna yang tidak hentinya memberikan motivasi dan do'a sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi.
10. Semua guru-guru, keluarga, sahabat dan rekan kerja di MAN Gondanglegi yang banyak membantu dan memotivasi serta menjadi inspirasi dalam menyelesaikan studi.
11. Semua pihak yang turut serta dalam membantu kelancaran penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis sampai dengan selesai yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Atas semua bantuan yang diberikan maka penulis berharap semoga mendapat balasan dan dicatat oleh Allah sebagai amal baik, amin. Akhirnya dengan segala kerendahan hati maka penulis mengakui bahwa dalam penyusunan tesis ini masih banyak kekurangan, baik dari segi penulisan, bahasa dan lain-lain. Oleh sebab itu,

penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan tesis ini.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Malang, 05 September 2017

Penulis



DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul	ii
Lembar Persetujuan	iii
Surat Pernyataan Orisinalitas Penelitian.....	iv
Lembar Persembahan.....	v
Halaman Motto	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii
Abstrak.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Orisinalitas Tujuan Penelitian	8
F. Definisi Istilah	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	17
A. Landasan Teori	17
1. Hakikat Model Pembelajaran	17

a. Macam-macam Model Pembelajaran	19
b. Ciri-ciri Model Pembelajaran	19
2. <i>Tahfidzul Qur'an</i>	20
a. Pengertian <i>Tahfidzul Qur'an</i>	20
b. Syarat-Syarat <i>Tahfidzul Qur'an</i>	23
c. Kaidah dalam <i>Tahfidzul Qur'an</i>	27
d. Metode <i>Tahfidzul Qur'an</i>	30
e. Faktor Pendukung dan Penghambat <i>Tahfidzul Qur'an</i>	36
f. Kiat-Kiat Memelihara Hafalan Al-Quran	40
g. Evaluasi dalam <i>Tahfidzul Qur'an</i>	41
B. Kajian Teoritik dalam Pandangan Islam	42
1. Hukum <i>Tahfidzul Qur'an</i>	42
2. Keutamaan <i>Tahfidzul Qur'an</i>	45
3. Peran <i>Tahfidzul Qur'an</i> dalam Menjaga Keautentikan al-Qur'an	47
C. Kerangka Berpikir	50
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	51
B. Kehadiran Peneliti	53
C. Latar Penelitian	54
D. Data dan Sumber Data	56
E. Teknik Pengumpulan Data	58
F. Teknik Analisis Data	66
G. Pengecekan Keabsahan Data	67

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	69
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	69
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah	69
2. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah.....	70
B. Paparan Data.....	77
1. Perencanaan pembelajaran tahfidzul qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang	77
2. Pelaksanaan pembelajaran tahfidzul qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang	82
3. Evaluasi pembelajaran tahfidzul qur'an dan dampaknya terhadap kualitas hafalan santri di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang	86
C. Temuan Penelitian	92
BAB V PEMBAHASAN	95
A. Perencanaan pembelajaran tahfidzul qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang	95
B. Pelaksanaan pembelajaran tahfidzul qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang	102
C. Evaluasi pembelajaran tahfidzul qur'an dan dampaknya terhadap kualitas hafalan santri di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang	115
BAB V PEMBAHASAN.....	120
A. Kesimpulan	120

B. Saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA.....	123



DAFRTAR TABEL

Tabel 1.1: Perbandingan dengan penelitian terdahulu.....	9
Tabel 3.1: Teknik Pengumpulan data.....	61
Tabel 4.1: Jadwal harian kegiatan santri.....	73
Tabel 4.1: Jadwal mingguan kegiatan santri.....	74
Tabel 4.3: Daftar dewan guru.....	75



ABSTRAK

Asrori, Muhammad. 2017. Implementasi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang. Tesis Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Prof, Dr. H. Baharuddin M,Pd I,. (II) Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Tahfidzul Qur'an

Salah satu pemeliharaan al-Qur'an adalah dengan diberikannya kemampuan menghafal bagi orang-orang yang terpilih. Hukum menghafal adalah fardlu kifayah. Usaha untuk melestarikan, menjaga dan menyebarluaskan al-Qur'an telah dilakukan umat Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW sampai sekarang. Di Indonesia pada masa sekarang ini telah tumbuh subur lembaga-lembaga Islam yang mendidik para santri untuk mampu menguasai ilmu al-Qur'an secara mendalam, di samping itu juga ada yang mendidik santrinya untuk menjadi hafidz dan hafidzah. Pondok pesantren al-Munawwariyah telah banyak menghasilkan Hafidz dan Hafidzah yang bertujuan mengabadikan kemurnian al-Qur'an. Pelaksanaan menghafal al-Qur'an memerlukan suatu metode dan teknik yang dapat memudahkan usaha-usaha tersebut, sehingga dapat berhasil dengan baik. Fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran tahfidzul qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang?, 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tahfidzul qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang?, 3) Bagaimana evaluasi pembelajaran tahfidzul qur'an dan dampaknya terhadap kualitas hafalan santri di Pondok Pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang?

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan: 1) wawancara mendalam, 2) observasi partisipatif dan 3) (studi dokumen). Wujud data adalah kata-kata, catatan, laporan dan dokumen diperoleh dari Pondok pesantren al-Munawwariyah. Teknik analisis data dilakukan dengan cara: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan dependabilitas dan konfirmabilitas dan menggunakan referensi.

Adapun hasil penelitian adalah dari model pembelajaran tahfidzul qur'an di pondok pesantren al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang, yaitu melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian. Perencanaan pembelajaran tahfidzul qur'an dengan memotivasi santrinya untuk menghafal al-Qur'an dan mempersiapkan bekal ilmu dasar sebelum menghafal al-Qur'an melalui pengkajian ilmu tajwid, menggunakan metode sima'i, metode tahfidz dan takrir. Pelaksanaan pembelajaran tahfidzul qur'an dengan cara muroja'ah hafalan baru kepada ustadz/ustadzah, muroja'ah hafalan lama dan muroja'ah yang dilakukan oleh santri itu sendiri. Ujian mengulang hafalan ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali. setiap santri memuraja'ah sesuai perolehan hafalan secara bergantian dihadapan umum agar santri memiliki mental menghafal yang kuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran tahfidz yang dilakukan menjadikan santri memiliki kualitas hafalan terjaga, lancar, baik dan benar dari segi makhraj dan tajwidnya.

ABSTRACT

Asrori, Muhammad. 2017. Implementation of Tahfidzul Qur'an Learning at Al-Munawwariyah Islamic Boarding House Sudimoro Bululawang Malang. Thesis of Islamic Education Islamic Department Post Graduate of State Islamic Maulana Malik Ibrahim University of Malang, Advisors: (I) Prof., Dr. H. Baharuddin M, Pd. (II) Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

Keywords: Learning Model, Tahfidzul Qur'an

One of the maintenance of Qur'an is given the ability to memorize for the chosen people. The law of memorization is fardlu kifayah. Attempts to preserve, preserve and disseminate Qur'an have been being practiced by Moslems since the time of Prophet Muhammad SAW until now. In Indonesia recently has grown the Islamic institutions that educate students to be able to master the science of Qur'an in depth, in addition, there are also institutions that educate their students becoming hafidz and hafidzah. Al Munawwariyah islamic boarding House has generated many Hafidz and Hafidzah which aims to perpetuate the purity of Qur'an. The implementation of memorizing Qur'an requires a method and technique that can facilitate these efforts, so that it can work well. The focuses of this research are: 1) How is the planning of tahfidzul Qur'an learning at Al-Munawwariyah Islamic boarding house Sudimoro Bululawang Malang?, 2) How is the implementation of tahfidzul qur'an learning at Al-Munawwariyah Islamic boarding house Sudimoro Bululawang Malang ?, 3) How is the evaluation of tahfidzul Qur'an learning and its impact on the quality of students' memorization at Al-Munawwariyah Islamic boarding house Sudimoro Bululawang Malang?

Data collection techniques were conducted by: 1) in-depth interview, 2) participatory observation and 3) document study. The form of data are words, notes, reports and documents obtained from Al-Munawwariyah Islamic boarding house. Data analysis technique was done by: data reduction, data presentation, and conclusion. While the examination of data validity was done with dependability and confirmability and using reference.

The result of the study showed that the learning model of tahfidzul qur'an at Al-Munawwariyah boarding house Sudimoro Bululawang Malang was through activity of planning, processing and evaluating. Planning of tahfidzul qur'an learning was by motivating students to memorize al-Qur'an and preparing basic knowledge before memorizing Qur'an through the study of Tajwid, using Sima'i method, Tahfidz and Takrir method. The implementation of tahfidzul qur'an learning was by doing muroja'ah memorization of new materials of Qur'an to ustadz / ustadzah (teachers), doing muroja'ah of the previous materials of Qur'an and doing muroja'ah done by students themselves. The repetition test was held once a month. Each students did muraja'ah based on the recitation of memoraja'ah alternately in public so that students have a strong mental memorization. Also, the results showed that tahfidz learning model made students have the quality of strong, smooth, good and correct memorization in terms of their makhraj and tajwid.

مستخلص البحث

أسروري، محمد. 2017. إمبرليمنتاسي بيمبلاجاران تاهفيدزول كوران دي بوندوك بيسانترن المنوارية سوديمورو بولولاوانغ مالانغ. برنامج تيسيس ستودي ماجستير بينديديكان أغاما الإسلام سيكولا باسكاسارجانا ونيفرزيتاس إسلام نيجري مولانا مالك إبراهيم مالانج، بيمبيمينغ: المشريف الأستاذ الدكتور الحاج بحار الدين و عيسى نور واهيوني

واحدة من صيانة القرآن الكريم هو إعطاء القدرة على حفظ للشعب المختار. قانون الحفظ هو فاردلو كيفية. محاولات الحفاظ على القرآن وحفظه ونشره قد مارسه المسلمون منذ زمن النبي محمد صلى حتى الآن. في إندونيسيا في هذا الوقت نمت المؤسسات الإسلامية التي تثقيف سانترى لتكون قادرة على إتقان علم القرآن في العمق، بالإضافة هناك أيضا تثقيف سانترينيا لتصبح القرآن الكريم الحفظ. وقد ولد بوندوك بيسانترن المنورية العديد من الحافظات والحافظات التي تهدف إلى إدامة نقاء القرآن. تطبيق حفظ القرآن يتطلب طريقة وتقنية يمكن أن تسهل هذه الجهود، بحيث يمكن أن تعمل بشكل جيد. وينصب تركيز هذا البحث على ما يلي: (1) كيفية التخطيط للتعليم القرآن تاهفيدزول في بوندوك بيسانترن المنارة سوديمورو بولولاوانغ مالانج؟، (2) كيف تنفيذ التعلم تاهفيدزول القرآن في بوندوك بيسانترن المنصورة سوديمورو بولولاوانغ مالانج؟، (3) كيفية تقييم التعلم تاهفيدزول القرآن الكريم و أثر ذلك على جودة الطلاب المتدربين في بوندوك بيسانترن المنارية سوديمورو بولولاوانغ مالانج؟

وقد أجريت تقنيات جمع البيانات من خلال: (1) مقابلة متعمقة، (2) الملاحظة التشاركية و (3) دراسة وثيقة). شكل البيانات هي الكلمات والملاحظات والتقارير والوثائق التي تم الحصول عليها من بوندوك بيسانترن المنورية. تتم تقنية تحليل البيانات من خلال: تقليل البيانات، وعرض البيانات، والاستنتاج. في حين يتم فحص صحة البيانات مع الاعتماد عليها وتأكيدا واستخدام المرجعية.

نتائج البحث هي من نموذج التعلم من حفظ القرآن الكريم في بيزنترن المنصورة سوديمورو بولولاوانغ مالانج، وهذا هو من خلال أنشطة التخطيط والتنفيذ والتقييم. تعلم التخطيط لحفظ القرآن من خلال تحفيز سانترينيا لحفظ القرآن الكريم وإعداد المعرفة الأساسية قبل حفظ القرآن الكريم من خلال دراسة علم التجويد، وذلك باستخدام طريقة سمعي، طريقة حفظ القرآن وتكرار. تنفيذ التعلم عن ظهر قلب وتحفيز القرآن بتكرار جديدة لتأسيس / رجل الدين، وتكرار طويلة عن ظهر قلب وتكرار أجريت من قبل الطلاب أنفسهم. يقام تكرار الامتحان عن ظهر قلب كل شهر. كل يكرر سانترى وفقا لاقتناء نوبة بدوره علنا من أجل الطلاب لديهم حفظ الذهني قوي. وأظهرت النتائج أن مع نموذج التعلم حفظ جعلت سانترى لديها نوعية من مستيقظا نوبة، على نحو سلس، وحسن وصحيح من حيث ماخرج وتجويد ذلك.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan perantara malaikat jibril, diriwayatkan secara mutawatir, dan membacanya adalah ibadah.¹ Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat penting bagi manusia dalam menghadapi kehidupan ini, sehingga kaum muslimin berduyun-duyun untuk mempelajari al-Qur'an. Mengajarkan al-Qur'an adalah langkah awal dalam meletakkan dasar agama yang kuat pada anak sebagai persiapan untuk mengarungi hidup dan sekaligus sebagai salah satu cara untuk menjaga keautentikan al-Qur'an.

Salah satu pemeliharaan al-Qur'an adalah dengan diberikannya kemampuan menghafal bagi orang-orang yang terpilih. Menghafal al-Qur'an di hati sanubari laki-laki, perempuan, maupun anak-anak merupakan sarana pemeliharaan yang paling agung dan efektif. Sebab, tempat tersebut (hati) merupakan tempat penyimpanan yang paling aman, terjamin, serta tak bisa dijangkau oleh para musuh.²

¹Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an "Tekstualisasi dan Kontekstualisasi Al-Qur'an"*, (Bandung: Tafakur, 2011), hal. 29.

²Raghib As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal al-Qur'an*, Terj. Sarwedi Hasibuan dan Arif Mahmudi, (Solo: Aqwam, 2008), hal. 45

Hukum menghafal adalah fardlu kifayah, hal ini berarti orang yang menghafal al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga terhindar dari terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an.³

Usaha untuk melestarikan, menjaga dan menyebarluaskan al-Qur'an telah dilakukan umat Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW sampai sekarang. Al-Qur'an diterima Nabi Muhammad SAW dalam bentuk hafalan karena beliau ummi (tidak bisa baca dan tulis) dan hanya sebagian sahabat mencatatnya dalam pelepah kurma, di atas tulang, potongan kulit, dan serpihan batu tipis. Pada awalnya Nabi SAW melarang para sahabat menulis al-Qur'an, dengan alasan takut tercampur dengan hadis. Sebagai gantinya, Nabi SAW memerintahkan para sahabat untuk menghafal al-Qur'an. Barulah pada zaman khalifah Ustman bin Affan al-Qur'an itu dibukukan dalam bentuk mushaf yang terkenal dengan mushaf Ustmani. Hal ini dilakukan karena banyaknya huffadz (orang yang hafal al-Qur'an) gugur saat perang. Karena semakin banyak huffadz yang gugur, semakin banyak pula al-Qur'an yang hilang bersama meninggalnya mereka.

Dalam memelihara kesucian serta kemurnian al-Qur'an, Allah SWT memberikan kemudahan kepada hamba-hamba-Nya yang berminat dan sungguh-sungguh untuk menghafal kitab suci al-Qur'an. Hal demikian disebabkan oleh janji Allah dalam al-Qur'an yang berbunyi:

³Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 22.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

*Artinya : Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*⁴

Ayat ini merupakan garansi dari Allah SWT bahwa Dia akan menjaga al-Qur'an. Salah satu bentuk realisasinya adalah Allah SWT mempersiapkan manusia-manusia pilihan yang akan menjadi penghafal al-Qur'an dan penjaga kemurnian kalimat serta bacaannya. Sehingga, jika ada musuh Islam yang berusaha mengubah atau mengganti satu kalimat atau satu kata saja, pasti akan diketahui, sebelum semua itu beredar secara luas ditengah masyarakat Islam.⁵

Usaha untuk melestarikan, menjaga, menghafal, dan menyebarkan al-Qur'an sampai saat ini masih terus dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pengembangan dalam bentuk institusi berbentuk pondok pesantren, madrasah, dan Taman Pendidikan al-Qur'an.

Belajar al-Qur'an itu dibagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu belajar membacanya sampai lancar dan baik menurut kaedah-kaedah yang berlaku dalam qiraat dan tajwid. Belajar arti dan maksudnya sampai mengerti akan maksud-maksud yang terkandung di dalamnya, dan yang terakhir menghafalnya di luar kepala.

Di Indonesia pada masa sekarang ini telah tumbuh subur lembaga-lembaga Islam yang mendidik para santri untuk mampu menguasai ilmu al-Qur'an secara mendalam, di samping itu juga ada yang mendidik santrinya

⁴Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1982), hal.391

⁵Nur Faizin Muhith, Semua Bisa Hafal Al-Qur'an, (Banyuwangi Surakarta: al-Qudwah,2013), hal. 13-14

untuk menjadi *hafidz* dan *hafidzah*. Yayasan merupakan bagian yang integral dari lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, nilai-nilai agama di ajarkan bagi kemajuan pembangunan bangsa dan negara. Sebagaimana tujuan yayasan tersebut yaitu untuk membentuk kepribadian muslim, kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan mengabdikan pada masyarakat.⁶

Maka lembaga sebagai suatu wadah dan tempat pembinaan mental spiritual sadar sepenuhnya akan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai salah satu lembaga pendidikan yang akan mengisi pembangunan ini. Di banggunya lembaga baru baik oleh masyarakat maupun pemerintah, terutama khusus yang menghafal al-Qur'an memungkinkan untuk memberi kesempatan yang luas kepada anak-anak dan remaja yang lain untuk belajar menghafal al-Qur'an.

Pondok pesantren al-Munawwariyah adalah salah satu lembaga atau yayasan yang dipimpin oleh kyai dan dibantu oleh beberapa orang tenaga pengajar. Tenaga pengajar adalah lulus dari pondok pesantren, ada juga dari sekolah setempat dan tidak sedikit yang lulus dari luar negeri terutama dari Timur Tengah. Pondok pesantren al-Munawwariyah telah banyak menghasilkan Hafidz dan Hafidzah yang bertujuan mengabadikan kemurnian Al-Qur'an agar tetap menjadi pegangan dan pedoman hidup kaum muslimin.

⁶Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta:Erlangga, 2002), hal. 3

Dari lembaga ini siswa dan siswi mengaji dan menghafal al-Qur'an yang bertujuan untuk menghasilkan santri yang hafal al-Qur'an. Agar dapat mencapai tujuan tersebut maka perlu dicanangkan program-program yang terstruktur dan efektif bagi kegiatan pembelajaran menghafal al-Qur'an di Pondok pesantren al-Munawwariyah. Terdapat beberapa alasan, penyusun memilih di Pondok pesantren al-Munawwariyah untuk dijadikan objek penelitian. Jika dilihat sejak dini sampai sekarang Ma'had ini tempat terkenal karena banyak *hafidz* dan *hafidzah* yang dihasilkan. Selain itu, pada pondok pesantren ini mengajarkan bagaimana anak mempelajari al-Qur'an mulai pada tahapan paling dasar sampai pada tahap menghafal dan mempelajari untuk memahami isi kandungan dari al-Qur'an.

Untuk mencapai tujuan di butuhkan suatu strategi dan cara yang pantas dan cocok, sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Demikian pula dengan pelaksanaan menghafal al-Qur'an, memerlukan suatu metode dan teknik yang dapat memudahkan usaha-usaha tersebut, sehingga dapat berhasil dengan baik. Oleh karena itu, metode merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang penulis lakukan pada tanggal 22 Agustus 2016, menurut para santri, sebelum mereka menghafalkan al-Qur'an, mereka terlebih dahulu diwajibkan menguasai ilmu tata cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, lebih jauh lagi para santri menyatakan bahwa melancarkan hafalan atau menjaganya memang lebih sulit dari pada menghafal dari nol. Adapun metode yang digunakan santri dalam meningkatkan

kelancaran hafalannya, yaitu metode muraja'ah. Sedangkan banyak cara yang digunakan santri dalam memuraja'ah hafalannya, seperti mengulang sendiri, mengulang dalam shalat, mengulang dengan alat bantu, dan mengulang dengan rekan huffadz/guru.

Dengan kondisi santri yang seluruhnya adalah anak-anak yang juga menempuh pendidikan formal di sekolah, tentunya perlu perhatian khusus dalam menjaga kelancaran hafalannya al-Qur'an. Karena berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan (Pondok Pesantren al-Munawwriyah), santri hafidz/hafidzah harus pandai-pandai membagi waktu antara mengerjakan tugas sekolah dan mengulang (muraja'ah/nderes) guna menjaga kelancaran hafalannya.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti menfokuskan penelitian dalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran tahfidzul qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tahfidzul qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang?

3. Bagaimana evaluasi pembelajaran tahfidzul qur'an dan dampaknya terhadap kualitas hafalan santri di Pondok Pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, secara operasional tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis perencanaan pembelajaran tahfidzul qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang.
2. Untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran tahfidzul qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang.
3. Untuk menganalisis hasil dan dampak pembelajaran tahfidzul qur'an terhadap kualitas hafalan santri di Pondok Pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai guna pada berbagai pihak, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Di samping untuk mengungkap masalah dalam fokus penelitian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat berupa semakin bertambahnya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya pada menghafalkan Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil Penelitian ini memberikan pengalaman untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan agar lebih professional.

b. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan untuk mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas hafalan santri.

c. Bagi Pendidik

Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk menemukan pendekatan pengajaran yang lebih baik bagi calon hafidzah sehingga hafalan Al-Qur'an akan semakin efektif.

d. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an sehingga menjadi lebih baik.

e. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian

E. Orisinalitas Penelitian

Pada tahap ini, peneliti menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini sangat diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui apa saja yang membedakan antara penelitian

ini dengan penelitian sebelumnya. Dalam hal ini akan lebih mudah jika peneliti menyajikan dalam bentuk deskripsi dan tabel.

Untuk mempermudah dalam membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, lihat tabel di bawah ini:

NO	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Temuan Penelitian	Orisinalitas Penelitian
1.	Nur Fatimatuz Zahro, 2015, (Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Malang), Berjudul Stratehi Peningkatan Hafalan Qur'an (Studi Multi	Sama-sama membahas tentang <i>Tahfidzul Qur'an</i>	Kajian ini berfokus pada peningkatan kualitas hafalan.	Program pengembangan hafalan dengan menetapkan mushaf tertentu, memberikan reward serta menentukan waktu hafalan	Bersifat studi kasus, fokus pada model pembelajaran <i>Tahfidzul Qur'an</i> . Yang di terapkan di Pondok Pesantren al-Munawwariyah

	Kasus MTs Perguruan MuallimatC ukir dan MTs Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang).			dalam setiap harinya dengan hasil standart mutu hafalan memiliki peningkatan yang bagus.	Sudimoro Malang dengan megkaji antara metode Tahfidzul qur'an dengan model-model pembelajaran.
2.	M. Nurhadi, 2015, Mahasiswa Pascasarjana UIN Malang, Pembentukan Karakter Religius melalui	Sama-sama membahas tentang <i>Tahfidzul Qur'an</i>	Kajian ini berfokus pada pembentukan karakter melalui tahfidzul qur'an.	Konsep dasar karakter dilakukan melalui pembiasaan, melalui rutinitas menghafal qur'an	Bersifat studi kasus, fokus pada model pembelajaran <i>Tahfidzul Qur'an</i> . Yang diterapkan di Pondok

	Tahfidzul Qur'an (Studi Kasus MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat)			siswa mempunyai kebiasaan yang baik, evaluasi tahfidz menjadi tolak ukur karakter religius yang terbentuk melalui seleksi wisuda tahfidzul qur'an.	Pesantren al-Munawwariyah Sudimoro Malang dengan megkaji antara metode Tahfidzul qur'an dengan model-model pembelajaran.
3.	WAJDI, 2008, (Mahasiswa Program Pascasarjana	Sama-sama membahas tentang <i>Tahfidzul Qur'an</i>	Kajian ini menggunakan penelitian kepustakaan	mengkaji metode tahfidz dari segi pengertian	Bersifat studi kasus, fokus pada model pembelajaran

	<p>jurusan Tafsir Hadits Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Berjudul “Tahfiz Al- Qur'an Dalam Kajian ‘Ulûm Al- Qur'an (Studi Atas Berbagai Metode Tahfiz)</p>		<p>(library research) dengan pendekatan yang bersifat deskriptif analisis. Penguraian yang mengandun g pengertian yang luas terhadap objek yang dibahas serta bersifat analitis.</p>	<p>dan sejarah kemudian menganali sis metode- metode dilihat dari segi kelebihan dan kekuranga n serta faktorfakt ornya. Metode dikaji dalam kitab-kitab ,ulûm al- Qur'an dan hadis- hadis yang</p>	<p>n <i>Tahfidzul Qur'an</i> yang di terapkan di Pondok Pesantren al- Munawwari yah Sudimoro Malang dengan megkaji antara metode Tahfidzul qur'an dengan model- model pembelajara n.</p>
--	--	--	--	---	--

				menggam barkan cara-cara Rasulullah dan sahabat dalam menghafal al-Qur'an	
4.	FIFI LUTFIAH, 2011 (Mahasiswa Program Pascasarjana jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah	Sama-sama membahas tentang <i>Tahfidzul Qur'an</i>	Kajian ini mencari korelasi antara <i>Tahfidzul Qur'an</i> dengan prestasi belajar al- Qur'an Hadits. <i>Tahfidzul Qur'an</i> yang	Adanya hubungan antara hafalan Al-Qur'an dengan prestasi belajar siswa pada bidang studi Al- Qur'an Hadits di MTs Asy-	Bersifat studi kasus, fokus pada model pembelajara <i>n Tahfidzul Qur'an.</i> yang di terapkan di Pondok Pesantren al- Munawwari yah

Jakarta, Berjudul Hubungan Antara Hafalan Al-Qur`An Dengan Prestasi Belajar Al- Qur`An Hadits Siswa Mts Asy- Syukriyyah Cipondoh Tangerang		dimaksudka n tidak menyeluruh 30 juz, akan tetapi hanya hafalan pada tingkat juz 30.	Syukriyya h Cipondoh dengan interpretas i kuat atau tinggi	Sudimoro Malang dengan megkaji antara metode Tahfidzul qur'an dengan model- model pembelajara n.
---	--	---	--	--

Tabel 1.1: Perbandingan dengan penelitian terdahulu

F. Definisi Istilah

Dalam hal ini, peneliti berusaha memberikan definisi terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Supaya memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang termuat dalam tema penelitian ini maka penulis perlu menegaskan istilah yang menjadi kata kunci dalam tema ini baik secara konseptual maupun secara operasional yaitu:

1. Secara Konseptual

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arend, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalam tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Model pembelajaran yang dimaksud model pembelajaran dalam penelitian ini adalah bagaimana pondok pesantren dalam melaksanakan program tahfidzul qur'an mulai dari persiapan, tahap pelaksanaan yang di dalamnya mencakup dari metode yang digunakan santri dalam menghafal al-qur'an sampai pada evaluasi tahfidzul qur'an.

b. *Tahfidzul Qur'an*

Jadi menghafal Al-Qur'an adalah proses penghafalan Al-Qur'an secara keseluruhan, baik hafalan maupun ketelitian bacaannya serta menekuni, merutinkan dan mencurahkan perhatiannya untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Sedangkan hafalan Al-Qur'an yang dimaksud dalam tesis

ini adalah hanya proses menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan juz 30 termasuk juga di dalamnya mencakup bagaimana cara yang digunakan dalam menjaga ayat-ayat al-qur'an yang sudah di hafal agar hafalan secara kualitas tetap bagus dan secara kuantitas terus bertambah.

2. Secara Operasional

Model pembelajaran tahfidzul qur'an adalah suatu kegiatan yang mengajarkan kepada santri bagaimana santri tersebut belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sampai pada menghafal al-Qur'an dan memahami isi kandungan dari makna yang terkandung di dalam al-Qur'an, menjaga hafalan Al-Qur'an, guna mencapai tujuan yang diharapkan, yakni menjadi seorang tahfidz dan tahfidzah dengan melihat metode menghafal dan pelaksanaan pembelajaran tahfidzul qur'an.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.⁷

Menurut Mills, “ model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu,”. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem. Model pembelajaran dapat diartikan pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru dikelas.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arend, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalam tujuan-tujuan pembelajaran,tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran

⁷Kokom Komulasari, Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hal. 57.

dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.⁸ Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.⁹

Adapun Soekamto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.¹⁰ Istilah model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh.

Model pembelajaran ini guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan, guru memberi contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya

⁸Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 54-55.

⁹Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 136.

¹⁰Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Paikem Gembrot*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2011), hal. 8.

tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan. Guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh siswa.

a. Macam-Macam Model Pembelajaran

Berkenaan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil mengetengahkan 4 kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial, (2) model pengolahan informasi, (3) model personal- humanistik, dan (4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, sering kali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.¹¹

Model fungsi pembelajaran adalah guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.

¹¹Asnawir dan Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 16.

- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran, (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- 6) Membuat persiapan mengajar (desain intruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.¹²

2. Hakikat Tahfidzul Qur'an

a. Pengertian Tahfidzul Qur'an

Istilah Tahfidzul Qur'an merupakan gabungan dari dua kata yang berasal dari bahasa Arab, yaitu tahfidz dan al-Qur'an. Kata "tahfidz" berasal dari bahasa Arab حَفَظَ - يُحَفِّظُ - تَحْفِيزًا yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal. Tahfidz (hafalan) secara bahasa (etimologi) adalah lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata hafal berarti

¹²Rusman, Model-model Pembelajaran, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 136.

“telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran). Dan dapat mengucapkan kembali diluar kepala (tanpa melihat buku). Menghafal (kata kerja) berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.”¹³

Tahfidz adalah bentuk masdar dari *Haffadza* yang memiliki arti penghafalan dan bermakna proses menghafal. Sebagaimana lazimnya suatu proses menulis suatu tahapan, teknik atau metode tertentu. Tahfidz adalah proses menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan di luar kepala dengan metode tertentu. Sedangkan orang yang menghafal al-Qur`an disebut hafidz/huffadz atau hamil/hamalah al-Qur`an.

Secara istilah menurut Abdur Rabi Nawabudin, hafal mengandung dua pokok, yaitu hafal seluruh al-Qur`an serta mencocokkannya dengan sempurna dan senantiasa terus menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa.

Dalam kaitannya dengan hal ini menghafal al-Qur`an, memeliharanya serta menalarnya haruslah memperhatikan beberapa unsur pokok sebagai berikut:

- 1) Menghayati bentuk-bentuk visual, sehingga bisa diingat kembali meski tanpa kitab.
- 2) Membaca secara rutin ayat-ayat yang dihafalkan.

¹³Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), Cet. Ke-1 hal. 291.

3) Penghafal al-Qur`an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian.

4) Menekuni, merutinkan dan melindungi hafalan dari kelupaan

Sedangkan pengertian al-Qur`an menurut bahasa adalah bentuk masdar dari qoro`a (قرأ) artinya bacaan, berbicara tentang apa yang tertulis dan padanya melihat dan menelaah.

Menurut istilah al-Qur`an adalah kalam Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat dan membacanya adalah ibadah. Begitu juga menurut Ibn Subki al-Qur`an adalah lafadz yang diturunkan kepada Muhammad SAW, mengandung mukjizat setiap suratnya dan membacanya ibadah.¹⁴

Sedangkan menurut Achmad Yaman Syamsudin, Lc dalam bukunya Cara Mudah Menghafal al-Qur`an, yang mengutip dari Muhammad Mahmud Abdullah bahwa al-Qur`an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Ruhul Amin (Malaikat) Jibril dan dinukilkan kepada kita dengan jalan mutawatir (berkesinambungan), yang dinilai ibadah karena membacanya diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.

¹⁴Abdur Rabi Nawabudin, Teknik Menghafal Al-Qur`an, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1991), hal. 24.

Jadi menghafal al-Qur`an adalah proses penghafalan al-Qur`an secara keseluruhan, baik hafalan maupun ketelitian bacaannya serta menekuni, merutinkan dan mencurahkan perhatiannya untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Sedangkan hafalan al-Qur`an yang dimaksud dalam tesis ini adalah hanya proses menghafal al-Qur`an secara keseluruhan juz 30.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hakikat dari hafalan adalah bertumpu pada ingatan sehingga tidak akan terlepas dari tiga proses yaitu memasukkan data-data informasi kedalam ingatan (encoding), penyimpanan informasi yang masuk dalam gudang ingatan (storage) dan terakhir adalah pengungkapan kembali informasi yang telah disimpan digudang memori (retrievel). Berapa lama waktu untuk menerima respon, menyimpan dan memproduksi kembali tergantung ingatan masing-masing pribadi. Karena kekuatan ingatan antara satu orang akan berbeda dengan orang lain.

b. Syarat-Syarat Tahfidzul Qur'an

Menghafal al-Qur`an bukan merupakan suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan orang yang memeluk agama Islam. Oleh karena itu menghafal al-Qur`an tidaklah mempunyai syarat-syarat yang mengikat sebagai ketentuan hukum. Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang calon penghafal al-Qur`an adalah syarat-syarat yang berhubungan dengan naluri insaniyah semata.

Menurut Sugianto, seorang penghafal hendaknya memenuhi beberapa syarat yang berhubungan dengan naluri insaniyah. Adapun syarat-syarat tersebut adalah persiapan pribadi, bacaan al-Qur'an yang benar dan baik, mendapat izin dari orang tua, wali, dan suami bagi wanita yang telah menikah, memiliki sifat mahmudah, kontinuitas dalam menghafal al-Qur'an, sanggup memelihara hafalan, memiliki mushaf sendiri.¹⁵ Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

1) Niat yang Ikhlas

Umat Islam wajib mengikhlaskan niat, memperbaiki tujuan, dan menjadikan hafalan al-Qur'an serta perhatian padanya hanya karena Allah, mendapat surga, dan keridhaan-Nya. Niat yang ikhlas dan sungguh-sungguh akan mengantar seseorang ke tempat tujuan, akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya. Allah berfirman:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾

Artinya: "Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama". (QS. Az-Zumar:11)

¹⁵Sugianto, Ilham Agus, Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an, (Bandung: Munjahid Press, 2004), hal. 52.

2) Memiliki Keteguhan dan Kesabaran

Kunci utama keberhasilan menghafal al-Qur'an adalah ketekunan menghafal dan mengulang-ulang ayat-ayat yang telah dihafalnya. Dalam proses menghafal al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai kendala, mungkin jenuh, gangguan batin, atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit menghafalnya, terutama dalam menjaga kelestarian menghafal al-Qur'an. Karena itu, keteguhan dan kesabaran dalam menjaga hafalan mutlak diperlukan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

“Sesungguhnya perumpamaan orang yang menghafal Al-Qur'an itu seperti perumpamaan orang yang memiliki seekor unta yang sedang ditambatkan. Jika ia ingin untanya itu tetap di tempat, maka ia harus menjaga dan menahannya, dan kalau sampai dilepas maka unta itu akan lari.” (HR. Bukhari-Muslim).¹⁶

3) Istiqomah

Istiqomah yaitu konsisten, yakni tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal al-Qur'an. Seorang penghafal al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan konsistensinya dalam menghafal. Seorang yang konsisten akan sangat menghargai waktu.¹⁷

¹⁶Husaini A. Madjid Hasyim, Syarah Riyadhus Shalihin, terj. Dari Riyadhus Shalihin oleh Mu'ammal Hamidy dan Imron A. Manan, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993), Cet. Ke-1, hal. 339.

¹⁷Hafidz Ahsin, Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), cet. 1, hal. 24-25.

4) Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat tercela

Perbuatan maksiat dan sifat tercela merupakan perbuatan yang harus dihindari bukan hanya bagi para penghafal al-Qur'an saja, akan tetapi juga kaum muslimin pada umumnya. Keduanya mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an. Dalam kitab Ta'limul Muta'alim karangan Syeikh Az-Zarnuji, dikatakan:

اسباب الحفظ الجيد والمواظبة وتقليل الغداء وصلاة الليل وقراءة القرآن واما ما يورث النسيان فالمعاصي وكثرة الذنوب والهموم والاحزان في امور الدنيا وكثرة الاشغال والعلاقات

Artinya: "Yang menjadi sebab-sebab hafal antara lain adalah bersungguh-sungguh, keajekan/kontinuitas, sedikit makan, memperbanyak sholat malam, dan memperbanyak membaca Al-Qur'an. Adapun yang menyebabkan menjadi pelupa antara lain ialah: perbuatan maksiat, banyaknya dosa, bersedih karena urusan-urusan keduniaan, banyaknya kesibukan (yang kurang berguna), dan banyak hubungan (yang tidak mendukung)"

5) Izin dari orang tua, wali, atau suami

Tujuan dari izin ini untuk menciptakan saling pengertian antara kedua belah pihak sehingga penghafal mempunyai kebebasan dan kelonggaran waktu untuk menghafal.

6) Mampu membaca dengan benar dan baik

Sebelum seorang penghafal melangkah ke periode menghafal, seharusnya ia terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Sebagian besar ulama bahkan tidak memperkenankan anak didik yang diampunya untuk menghafal

Al-Qur'an sebelum terlebih dahulu ia mengkhatamkan al-Qur'an *bin nadhor* (dengan membaca).

c. Kaidah dalam Tahfidzul Qur'an

Ada beberapa kaidah umum yang diharapkan bisa membantu mereka yang ingin menghafal al-Qur'an, agar mereka mendapatkan kedudukan yang tinggi atau sebagian darinya jika tidak bisa dicapai seluruhnya. Tekad itu hanya datang kepada seorang yang memiliki keteguhan.¹⁸ Beberapa kaidah penting yang harus diperhatikan yakni:

1) Konsisten dengan satu rasm mushaf hafalan

Termasuk yang bisa membantu hafalan secara sempurna adalah jika seorang penghafal menjadikan satu mushaf khusus tidak ganti-ganti secara mutlak. Karena manusia dapat mengingat tidak lain dengan melihat, dengan melihat gambaran ayat juga posisi-posisi ayat dalam mushaf bisa melekat dalam pikiran.

2) Berguru pada ulama' yang hafidz

Berguru pada ulama dalam menghafal al-Qur'an sangat penting agar ilmu yang diperolehnya benar (shahih), sanadnya bersambung pada Nabi Muhammad SAW sehingga kebenarannya terjamin. Selain itu di dalam membaca al-Qur'an ada bacaan-bacaan tertentu yang tidak dapat hanya dipelajari lewat tulisan karena

¹⁸Badwilan, Ahmad Salim, Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hal. 105.

bacaan tersebut menuntut untuk dipraktikkan secara langsung di depan seorang yang ahli Qur'an.¹⁹

3) Menentukan target hafalan setiap hari

Bagi orang yang ingin menghafal al-Qur'an wajib menentukan batasan hafalan yang disanggupinya setiap hari. Perhatikan perkiraan berikut ini:²⁰

- a) Apabila menghafal al-Qur'an sehari satu ayat saja, berarti anda menghafal al-Qur'an seluruhnya dalam rentang waktu 17 tahun, 7 bulan, 9 hari.
- b) Apabila menghafal al-Qur'an sehari 2 ayat, berarti anda menghafal al-Qur'an seluruhnya dalam rentang waktu 8 tahun, 9 bulan, 18 hari.
- c) Apabila menghafal al-Qur'an sehari 3 ayat, berarti anda menghafal al-Qur'an seluruhnya dalam rentang waktu 5 tahun, 10 bulan, 13 hari.
- d) Apabila menghafal al-Qur'an sehari 4 ayat, berarti anda menghafal al-Qur'an seluruhnya dalam rentang waktu 4 tahun, 4 bulan, 24 hari.
- e) Apabila menghafal al-Qur'an sehari 5 ayat, berarti anda menghafal al-Qur'an seluruhnya dalam rentang waktu 3 tahun, 6 bulan, 7 hari.

¹⁹Munjahid, Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam, (Yogyakarta: Idea Press, 20017), hal. 112.

²⁰Munjahid, hal. 199-202

- f) Apabila menghafal al-Qur'an sehari 6 ayat, berarti anda menghafal al-Qur'an seluruhnya dalam rentang waktu 2 tahun, 11 bulan, 4 hari.
- g) Apabila menghafal al-Qur'an sehari 7 ayat, berarti anda menghafal al-Qur'an seluruhnya dalam rentang waktu 2 tahun, 6 bulan, 3 hari.
- h) Apabila menghafal al-Qur'an sehari 8 ayat, berarti anda menghafal al-Qur'an seluruhnya dalam rentang waktu 2 tahun, 2 bulan, 12 hari.
- i) Apabila menghafal al-Qur'an sehari satu wajah, berarti anda menghafal al-Qur'an seluruhnya dalam rentang waktu 1 tahun, 8 bulan, 12 hari.
- 4) Mengulangi secara rutin

Pengulangan ini bertujuan untuk menjaga hafalan. Seorang penghafal al-Qur'an harus mempunyai wirid rutin, minimal 1 juz setiap hari. Dengan pengulangan rutin dan pemeliharaan yang berkesinambungan, hafalan akan terus dan langgeng.

- 5) Penggunaan tahun-tahun yang tepat untuk menghafal

Menurut Badwilan, tahun yang tepat untuk menghafal yang benar-benar telah disepakati, yaitu dari umur 5 tahun hingga kira-kira 23 tahun. Alasannya, manusia pada usia ini daya hafalannya bagus sekali, bahkan masa ini merupakan tahun-tahun menghafal

cepat. Menghafal pada usia ini sangat cepat, dan kelupaan masih lambat sekali.

d. Metode Tahfidzul Qur'an

Ada beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal al-Qur'an. Menurut Ahsin, ada beberapa metode untuk memudahkan menghafal al-Qur'an:²¹

1) Metode Wahdah

Yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Sehingga semakin banyak diulang maka kualitas hafalan akan semakin representatif.

2) Metode *Kitabah*

Kitabah artinya menulis. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya hingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Barapa banyak ayat tersebut ditulis

²¹Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 63-66.

tergantung kemampuan penghafal. Mungkin cukup dengan satu ayat saja, bila ternyata giliran ayat yang harus dihafalnya itu termasuk kelompok ayat yang panjang. Bisa juga 5 atau sampai 10 ayat, bila ayat-ayat yang akan dihafalnya termasuk ayat-ayat pendek sebagaimana terdapat pada surat-surat pendek. Metode ini cukup praktis dan baik, karena di samping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

3) Metode *Sima'i*

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an. Metode ini dilakukan dengan dua alternatif:

- a) Mendengarkan dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tuna netra atau anak-anak.
- b) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalnya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

4) Metode Gabungan

Metode ini merupakan metode gabungan antara metode wahdah dan metode kitabah. Hanya saja kitabah di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah

dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya di atas kertas yang disediakan untuknya. Jika ia mampu memproduksi kembali ayat-ayat tersebut dalam tulisan berarti dia bisa melanjutkan ayat seterusnya.

Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda, yakni berfungsi untuk menghafal dan sekaligus berfungsi untuk pementapan hafalan karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang mantap.

5) Metode *Jama'*

Metode ini ialah ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya. Setelah semua hafal, barulah kemudian diteruskan pada ayat berikutnya dengan cara yang sama.

Metode tahfidz al-Qur'an lainnya juga dikemukakan oleh Abdurrah Nawabuddin, yaitu:²²

1) Metode *Juz'i*

Metode juz'i, yaitu cara menghafal secara berangsur-angsur atau sebagian demi sebagian dan menghubungkannya antar bagian yang satu dengan bagian lainnya dalam satu kesatuan materi yang dihafal. Hal ini dapat dikaji dari pernyataan berikut ini: “ Dalam membatasi atau memperingan beban materi yang akan dihafalkan hendaknya dibatasi, umpamanya menghafal sebanyak tujuh baris, sepuluh baris, satu halaman, atau satu hizb. Apabila telah selesai satu pelajaran, maka berpindahlah ke pelajaran yang lain kemudian pelajaran-pelajaran yang telah dihafal tadi satukan dalam ikatan yang terpadu dalam satu surat. Sebagai contoh seorang murid yang menghafal surat al-Hujurat menjadi dua atau tiga tahap, surat al-Kahfi menjadi empat atau lima tahap.”

Selanjutnya dijelaskan bahwa: “metode ini mempunyai suatu sisi negatif yaitu murid menemukan kesulitan dalam mengaitkan berbagai kondisi dan tempat yang berbeda. Untuk bisa menanggulangi hal ini dengan banyak membaca surat-surat sebagai satu bagian yang terpadu sehingga kesulitan murid akan berkurang sedikit demi sedikit.

²²Abdurrah N Awabuddin, Teknik Menghafal Al-Qur'an, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal. 59.

2) Metode *Kulli*

Metode *Kulli*, yaitu metode menghafal al-Qur'an dengan cara menghafalkan secara keseluruhan terhadap materi hafalan yang dihafalkannya, tidak dengan cara bertahap atau sebagian-sebagian. Jadi yang terpenting keseluruhan materi hafalan yang ada dihafal tanpa memilah-milahnya, baru kemudian diulang-ulang terus sampai benar-benar hafal. Penjelasan tersebut berasal dari pernyataan berikut ini: "Hendaknya seorang menghafal mengulang-ulang apa yang pernah dihafalkannya meskipun hal itu dirasa sebagai suatu kesatuan tanpa memilah-milahnya. Misalnya dalam menghafal surat an-Nur, disana ada tiga hizb, kurang lebih delapan halaman yang dapat dihafalkan oleh siswa sekaligus dengan cara banyak membaca dan mengulang.

Dalam kaitannya dengan metode menghafal al-Qur'an, Muhammad Zein membagi menjadi beberapa tahapan, yaitu:²³

1) Metode *Tahfidz* (menghafal)

Metode *tahfidz* (menghafal), yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafalkan. Metode ini adalah mendahulukan proses menghafal dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Membaca ayat-ayat yang akan dihafal maksimal tiga kali.
- b) Membaca sambil dihafal maksimal tiga kali.

²³Muhammad Zein, *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjukpetunjuknya*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985), hal. 2.

- c) Setelah hafalan lancar, maka ditambah dengan merangkai dengan kalimat berikutnya sehingga sempurna menjadi satu ayat.
 - d) Menambah materi atau hafalan baru dengan membaca al-Qur'an seperti langkah pertama dan diulang-ulang tanpa melihat al-Qur'an.
 - e) Materi baru dirangkai dengan materi terdahulu dan diulang-ulang sampai waktu dan materi yang ditargetkan selesai.
 - f) Menyetorkan atau memperdengarkan hafalannya kepada ustadz/ah atau Kiai.
 - g) Pada hari selanjutnya penghafal menyetorkan hafalan baru dengan terlebih dahulu memperdengarkan materi hari-hari sebelumnya.
- 2) Metode *Takrir* (pengulangan)

Metode *takrir* (pengulangan), yaitu upaya mengulang kembali hafalan yang sudah pernah dihafalkan untuk menjaga dari lupa dan salah. Artinya hafalan yang sudah diperdengarkan kepada ustadz/ah dan Kiai diulang-ulang terus dengan dilakukan sendiri ataupun meminta bantuan orang lain untuk mendengarkan dan mengoreksi.

3) Metode tartil

Metode tartil, yaitu bentuk pengucapan yang baik sesuai dengan aturan tajwid mengenai penyebutan hurufnya, kalimatnya, berhenti (waqaf) dan yang lainnya.

e. Faktor Pendukung dan Penghambat Tahfidzul Qur'an

1) Faktor Penghambat

Bagi seorang penghafal atau tahfidz al-Qur'an, setelah melakukan kegiatan menghafal al-Qur'an, maka baginya memiliki tugas untuk menjaga hafalan tersebut.

Untuk menjaga hafalan al-Qur'an bagi penghafal atau tahfidz, bukanlah perkara yang mudah dilaksanakan atau dilakukannya. Problem tersebut yang dialami oleh seorang penghafal al-Qur'an. Oleh karena itu berikut ini penulis akan mengutarakan beberapa faktor penghambat menghafal al-Qur'an. Problem yang dirasakan seorang penghafal al-Qur'an antara lain sebagai berikut:

1. Ayat-ayat yang sudah hafal lupa lagi

Salah satu faktor yang dialami oleh seorang penghafal al-Qur'an, lupa lagi ayat-ayat yang sudah dihafalnya. Sebagaimana problem ini dialami oleh setiap penghafal al-Qur'an ialah di pagi hari ayat-ayat itu sudah hafal dengan baik dan lancar kemudian sore hari sudah tidak membekaskan lagi hafalnya untuk memperdengarkan hafalnya kepada instruktur.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa bagi penghafal yang mengalami lupa ayat yang dihafalnya, ada beberapa sebab berikut ini:

1) Kesan yang lemah

Lupa disebabkan karena kurangnya perhatian terhadap hafalan atau kejadian yang ingin diingat. Akibatnya hafalan tersebut tidak menimbulkan kesan, seperti mengarahkan pikiran ke objek di dalam atau di luar pikiran atau ditunjukkan kepada situasi tertentu.

2) Karena tidak dipakai

Lupa disebabkan karena tidak mengulang kembali hafalan yang telah dihafal, sehingga ingatannya tidak diperbaharui.

3) Percampuran

Lupa disebabkan adanya percampuran beberapa kegiatan pikiran yang selain dari kegiatan menghafal al-Qur'an.

4) Represi atau penekanan tanpa disadari

Represi adalah menekankan gagasan-gagasan yang tidak dapat diterima, keluar dari kesadaran. Maka lupa disebabkan adanya proses dalam pikiran penghafal yang saling bertentangan.

2. Banyaknya ayat-ayat yang serupa tetapi tidak sama

Ayat-ayat di dalam al-Qur'an memang memiliki banyak ayat-ayat yang serupa tetapi tidak sama. Maksudnya, pada awalnya ayat tersebut sama dan mengenai peristiwa yang sama pula, tetapi pada pertengahan atau akhir ayat-ayatnya berbeda, atau sebaliknya, pada awalnya tidak sama tetapi pada pertengahannya atau akhir ayatnya sama.

3. Sukar menghafal

Keadaan ini terjadi karena beberapa faktor, antara lain tingkat intelegensi questioner (IQ) yang rendah, pikiran kacau, badan kurang sehat, kondisi di sekitar sedang gaduh, dan lain-lain. Persoalan ini dapat diantisipasi sendiri oleh penghafalnya karena dialah yang paling tahu tentang dirinya.

4. Melemahnya semangat menghafal

Hal ini dapat diantisipasi dengan meningkatkan kesabaran dan membuat variasi-variasi dalam menghafal.

5. Tidak istiqomah

2) Faktor Pendukung

Dalam proses pendidikan, untuk mencapainya sesuatu keberhasilan, maka harus memperhatikan faktor-faktor dibawah ini, yaitu:

1) Tujuan

Pendidikan tidak dinamakan pendidikan kalau tidak mempunyai tujuan untuk mencapai kebaikan anak didalam arti yang sebenarnya. Jadi dengan adanya tujuan dalam pendidikan, maka anak didik terarah sesuai dengan tujuannya dan kalau tujuan itu muncul dari diri anak didik sendiri, maka tujuan itu akan tercapai.

2) Pendidik

Seorang pendidik harus mempunyai kesenangan bekerja sama untuk kepentingan orang lain. Atau dengan kata lain harus mempunyai sifat sosial yang besar. Pendidik harus mempunyai sifat kepribadian yang baik dan kuat, berbahasa sopan, disenangi dan segani oleh anak didik, emosi harus stabil, dan sebagainya. Karena tingkah laku pendidik selalu diamati benar-benar oleh anak didik dan hal ini tidak sadar ditirunya.

3) Anak didik

Dalam proses pendidikan, kedudukan anak didik sangat penting, seorang pendidik harus mengetahui usia-usia yang matang buat anak didik dan harus dipenuhi syarat-syarat untuk mengikuti pelajaran, yaitu:

- 1) Kondisi jasmani cukup sehat dan kuat untuk melakukan tugas.
- 2) Ada keinginan belajar.
- 3) Fantasi tidak lagi leluasa dan liar.

4) Perkembangan perasaan sosial telah memandai.

4) Alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan, maka alat pendidikan dapat berupa sebagai berikut:

- 1) Perbuatan pendidikan; mencakup nasehat, teladan, larangan, perintah, pujian, teguran, ancaman, dan hukuman.
- 2) Benda-benda sebagai alat bantu; mencakup meja kursi, belajar, papan tulis, penghapus, kapur tulis, buku dan sebagainya.²⁴

f. Kiat-Kiat Memelihara Hafalan Al-Quran

Kiat-kiat untuk memelihara hafalan Al-qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Materi yang sudah hafal hendaknya diperdengarkan (disima') kepada orang lain yang ahli.
- 2) Untuk memperkuat hafalan hendaklah dilakukan tadarusan (mudarosah) atau simak menyimak bersama para penghafal lainnya yang menjadikan kita aktif membacanya.
- 3) Menghafal secara kontinu (istiqomah).
- 4) Lakukan menghafal pada saat kondisi badan sedang fit (segar).
- 5) Usahakan tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama.

²⁴Zulkifli L, Psikologi Perkembangan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal.52

- 6) Mendengarkan hafalan al-Quran dari kaset atau mempelajari terjemah. Hal ini akan membantu melekatkan hafalan.

g. Evaluasi dalam Tahfidzul Qur'an

Menurut Anas Sudijono evaluasi adalah proses penentuan nilai, sehingga dapat diketahui mutu dan hasil-hasilnya. Dalam penelitian ini mencakup dua ruang lingkup evaluasi, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Adapun evaluasi proses pelaksanaan pembelajaran menurut Anas Sudijono mencakup sepuluh aspek, diantaranya:

- 1) Kesesuaian antara proses belajar mengajar dengan garis-garis besar program yang telah ditentukan.
- 2) Kesiapan guru dalam melaksanakan proses pengajaran.
- 3) Kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 4) Minat atau perhatian siswa.
- 5) Keaktifan atau partisipasi siswa dalam selama proses pembelajaran berlangsung.
- 6) Peranan bimbingan dalam terhadap siswa yang memerlukannya
- 7) Komunikasi diantara guru dan siswa selama proses pembelajaran Berlangsung.
- 8) Pemberian dorongan atau motivasi kepada siswa.
- 9) Pemberian tugas-tugas kepada siswa dalam rangka penerapan teori yang telah diperoleh di kelas.
- 10) Upaya menghilangkan dampak negatif yang timbul sebagai akibat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah.

Sedangkan evaluasi hasil mencakup evaluasi mengenai tingkat penguasaan siswa secara terbatas sesuai dengan tujuan-tujuan khusus dan evaluasi mengenai tingkat pencapaian siswa terhadap tujuan-tujuan umum pembelajaran.²⁵

Penyusun menggunakan teori evaluasi proses pelaksanaan untuk menganalisis proses pelaksanaan metode tahfidz dalam pembelajaran al-Qur'an sehingga dapat diketahui keefektifan proses pembelajaran. Sedangkan untuk menganalisis evaluasi hasil pelaksanaan metode tahfidz penyusun menggunakan teori evaluasi akhir.

B. Kajian Teoritik dalam Pandangan Islam

1. Hukum Tahfidzul Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi pemeluk agama Islam, sebagai pedoman hidup dan sumber-sumber hukum, tidak semua manusia sanggup menghafal dan tidak semua kitab suci dapat dihafal kecuali kitab suci al-Qur'an dan hamba-hamba yang terpilih yang sanggup menghafalnya.²⁶

Hal ini telah dibuktikan dalam firman Allah SWT:

الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمَقَامَةِ مِنْ فَضْلِهِ ۗ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا

فِيهَا عُجُوبٌ ﴿٣٥﴾

²⁵Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 30.

²⁶Zen, Muhaimin, Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Qur'an (Jakarta: Pustaka Al-husna, 1985), hal. 35.

Artinya: “kemudian kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami.” (Q.S Al-Fathir/35:32)

Al-Qur`an sebagai dasar hukum Islam dan pedoman hidup umat, disamping diturunkan kepada hambanya yang terpilih, al-Qur`an diturunkan melalui ruhul Amin Jibril As dengan hafalan yang berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan umat di masa itu dan di masa yang akan datang. Selama dua puluh tiga tahun Nabi Muhammad SAW menerima wahyu al-Qur`an dari Allah melalui Jibril As tidak melalui tulisan melainkan dengan lisan (hafalan).

Hal ini telah dibuktikan dengan firman Allah SWT:

سَنُقَرِّئُكَ فَلَا تَنْسَى ﴿٦﴾

Artinya: “kami akan membacakan (Al-Qur`an) kepadamu (Muhammad SAW) maka kamu tidak akan lupa” (Q.S. Al-A`la/87: 6).

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ﴿١٦﴾

Artinya: “janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur`an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya.” (Q.S. Al-Qiyamah/75: 16)

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ أَلْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ

وَحَيْثُ وَاوَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٦﴾

Artinya: "Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur`an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku." (Q.S. Thahaa/20: 114)

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya, telah kami mudahkan Al-Qur`an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" (Q.S. Al-Qomar/54: 17)

Ayat-ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa al-Qur`an diturunkan dengan hafalan (lisan) bukan dengan tulisan, setelah nabi Muhammad SAW menerima bacaan dari Jibril As, nabi dilarang mendahuluinya agar supaya nabi lebih mantap hafalannya. Oleh karena itu sebagai dasar bagi orang-orang yang menghafal al-Qur`an adalah:

- a. Al-Qur`an itu diturunkan secara hafalan
- b. Mengikuti Nabi Muhammad SAW
- c. Melaksanakan anjuran Nabi Muhammad SAW

Atas dasar inilah para ulama dan Abdul Abbas Ahmad bin Muhammad Al-Jurjani, berkata dalam kitab Al-Syafi`i bahwa "hukum menghafal mengikuti Nabi Muhammad SAW adalah fardhu kifayah".

Dalam arti bahwa umat Islam harus ada (bukan harus banyak) yang hafal mengikuti Nabi Muhammad SAW untuk menjaga nilai mutawatir. Apabila hal ini tidak dilakukan maka seluruh umat Islam menanggung

dosa, dan ketetapan hukum seperti itu tidak berlaku pada kitab-kitab samawi yang lain.²⁷

Al-Zarkasyi dalam Al-Burhan berkata, "teman-teman kami menyatakan bahwa mengajarkan al-Qur'an adalah fardhu kifayah sebagaimana menghafalkannya. Tujuannya sebagaimana dikatakan al-Juwaini adalah agar jangan sampai kemutawatiran al-Qur'an terputus, sehingga tidak ada jalan (bagi musuh) untuk mengganti atau menyelewengkannya.²⁸ Sedangkan dalam Nihayat Al-Qaul Al-Mufid Syeikh Muhammad Makki Nashr yang dikutip oleh W Hafidz Ahsin mengatakan:

"sesungguhnya menghafal Al-Qur'an di luar kepala hukumnya fardhu kifayah".²⁹

Dengan demikian jelaslah bahwa menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardhu kifayah, fardhu kifayah sebagaimana yang dimaksud ulama yaitu apabila suatu pekerjaan di suatu wilayah tidak ada yang mengerjakan maka semua orang yang ada di wilayah tersebut kena (berdosa) semua. Karena tidak melaksanakan perbuatan tersebut

2. Keutamaan Tahfidzul Qur'an

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia, baik di hadapan manusia dan terlebih lagi di hadapan Allah SWT. Banyak ayat dan hadits nabi yang menerangkan keutamaankeutamaan al-Qur'an dan

²⁷Fahd bin Abdurrahman Ar Rumi, Ulumul Qur'an (Yogyakarta: Titihan Ilahi Press, 1997), hal.100.

²⁸Yusuf al-Qardhawi, Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur'an, Terj. dari ayfa Nata`amalu ma`a Al-Qur'an al-`Azhim oleh Ali Imron, (Yogyakarta: Mardhiyah Press,2007), Cet. 1, hal. 74.

²⁹W Hafidz Ahsin, Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an, (Jakarta: Bumi: Aksara ,1994), cet. 1, hal. 24-25.

ilmu-ilmunya, baik yang berhubungan dengan belajar mengajar maupun membaca dan menghafalkannya. Banyak pula ayat yang mengajak kaum mukminin untuk memikirkan dan menggunakan hukum-hukum kitabullah, serta menyuruh diam dan mendengarkan sewaktu ada yang membacanya.

Berikut adalah beberapa ayat dan hadits yang menunjukkan keutamaan-keutamaan tersebut:

a. Ayat al-Qur'an

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anuge- rahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi (Al-Fathir : 29)*”

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

Artinya: “*Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.*” (Q.S. Al-A'raf : 204)

b. Hadits

Hadist-hadits berikut penulis kutip dari Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis (Ash-Shabuni,2001:6)yang menerangkan tentang keutamaan-keutamaan membaca al-Qur'an:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى)

Artinya : “Yang paling baik di antara kamu adalah orang yang mau belajar Al-Quran dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari)

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ

الْقُرْآنَ وَيَتَعَتَّقُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهَا أَجْرَانِ (رواه مسلم)

Artinya : “Orang yang mahir membaca Al-Quran, maka bersama para Nabi dan Syuhada. Adapun yang membacanya dengan gagap (kurang fasih bacaannya karena berat lidahnya dan sulit membetulkannya), namun hatinya sangat terpaut kepadanya, maka ia mendapat dua pahala.” (HR. Muslim)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَشْرَفُ أُمَّتِي حَمَلَةٌ

الْقُرْآنِ (رواه الترمذى)

Artinya : “Rasulullah SAW bersabda, yang paling mulia di antara umatku adalah orang-orang yang hafal Al-Quran.” (HR. Tirmidzi)

قَالَ أَيْضًا: اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لَكُمْ

صَحَابِهِ (رواه لترمذى)

Artinya : “Rasulullah SAW bersabda, ‘bacalah Al-Quran, sesungguhnya ia akan memberikan manfaat pada orang yang membacanya, kelak di hari kiamat.’” (HR. Tirmidzi)

3. Peran Tahfidzul Qur’an dalam Menjaga Keautentikan al-Qur’an

Rasulullah SAW. menganjurkan agar al-Qur’an selalu dibaca, dihafal, dan diwajibkan untuk membacanya dalam shalat. al-Qur’an merupakan satu-satunya kitab suci yang kemurniannya dijamin oleh Allah SWT. al-Qur’an tidak akan mengalami perubahan-perubahan maupun

pengurangan sampai hari akhir, tidak ada satu huruf pun yang bergeser atau berubah dari tempatnya dan tidak satu pun yang mungkin dapat disisipkan di dalamnya oleh siapapun. Dalam hal ini, Allah SWT menegaskan dalam firmannya:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدَّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ

الْعَلِيمُ ﴿١١٥﴾

Artinya: “telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. tidak ada yang dapat merobah-robah kalimat-kalimat-Nya dan Dia lah yang maha mendengar lagi maha mengetahui.” (Al-An’am 115).”

Allah SWT telah berfirman dalam hal penjagaan dan pemeliharaan kemurnian Al-Quran:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur’an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.” (QS. Al-Hijr : 9)

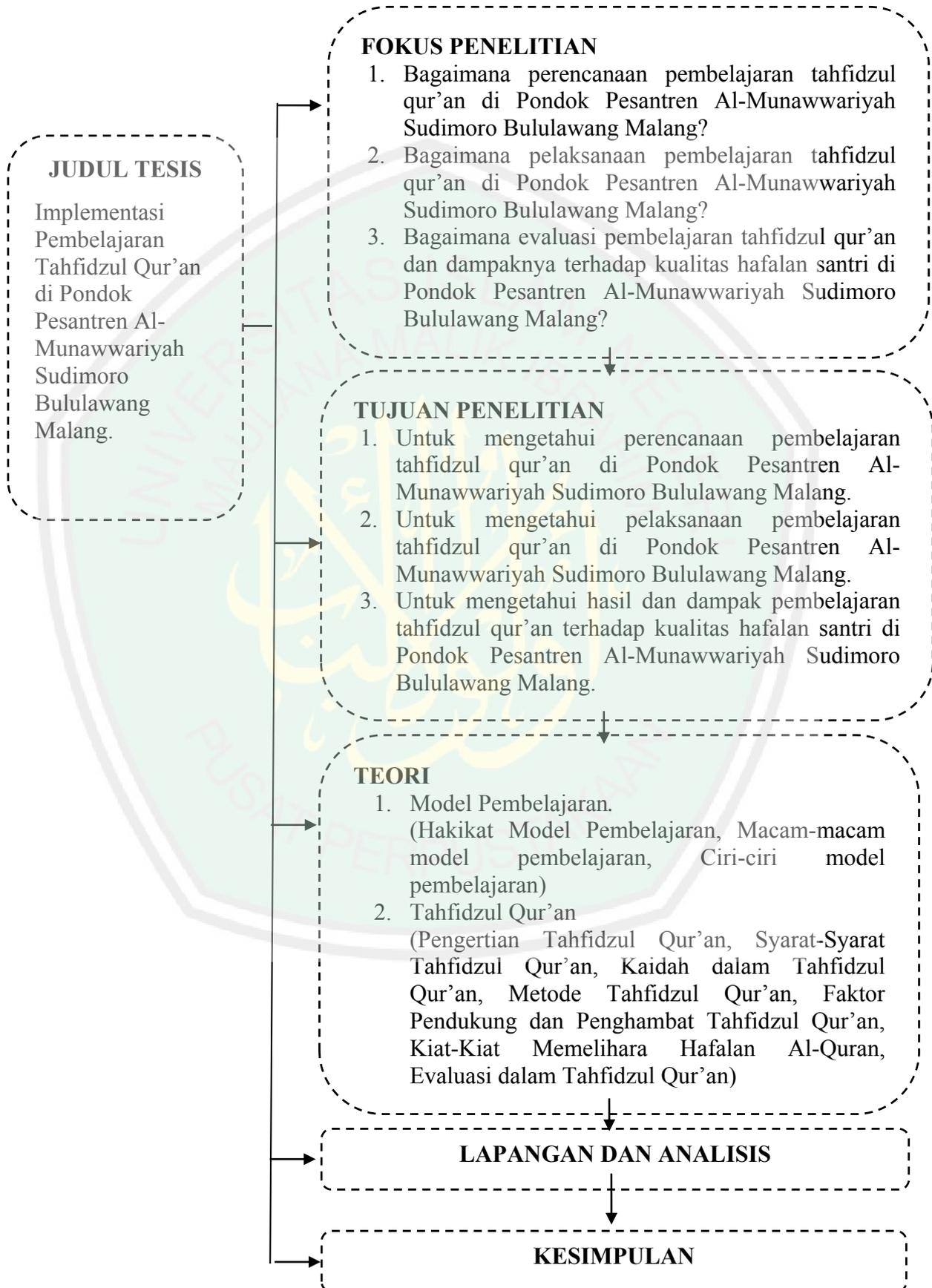
Konsekuensi logis yang dianugerahkan Allah SWT adalah pemberian kemudahan kepada orang-orang yang berminat untuk menghafal al-Qur’an dan bersungguh-sungguh dalam menghafalkannya.

Al-Qur’an akan tetap eksis hingga akhir zaman dan tidak akan kekurangan para penghafalnya. Semua itu tidak lepas dari kehendak Allah SWT. Begitu pula para penghafal al-Qur’an pada hakikatnya merupakan

pilihan Allah SWT yang memegang peranan sebagai penjaga dan pemelihara kemurnian al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini merupakan salah satu usaha menanamkan rasa cinta terhadap al-Qur'an pada peserta didik yang akhirnya termasuk hamba yang bisa menjaga dan memelihara kemurnian al-Qur'an.



C. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan, Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian tentang model pembelajaran tahfidzul qur'an studi kasus di pondok pesantren al-munawwariyah sudimoro bululawang malang) ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana peneliti memahami dan menghayati tentang model pembelajaran tahfidzul qur'an, faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk kualitas dan kuantitas hafalan santri dengan rancangan studi kasus.

Ciri-ciri penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Biklen dalam Sugiono adalah (1) mempunyai latar alami (*the natural setting*) sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen kunci (*the key instrument*); (2) bersifat deskriptif, yaitu memberikan situasi tertentu dan pandangan tentang dunia secara deskriptif; (3) lebih memperhatikan proses dari pada hasil atau produk semata; (4) cenderung menganalisa data secara induktif; dan (5) makna merupakan esensial.³⁰

Di samping itu, metode kualitatif untuk memahami realitas sosial sebagai realitas subjektif, memberikan tekanan terbuka tentang kehidupan sosial. Di samping itu, metode kualitatif digunakan karena dalam melihat fenomena sosial itu bermuara pada upaya pemahaman (*understanding*) terhadap apa yang terpola dalam dunia makna para pelaku.

³⁰Bogdan, R.C. Dan Biklen, S.K. *Qualitative Research For Education, A Introduction To Theory And Methods* (Bostom:Allyn Dan Bacon Inc,1982), hlm. 27-30.

Penelitian yang dilakukan ini berupaya mengetahui serta menelaah tentang model pembelajaran tahfidzul qur'an (studi kasus di pondok pesantren al-munawwariyah sudimoro bululawang malang). Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode kualitatif. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif ini adalah karena penelitian ini berfokus pada analisis pemahaman dan pemaknaan. Melalui metode kualitatif ini, realitas sosial yang dikaji adalah realitas subjektif berupa pemahaman dan pemaknaan, melalui metode ini, peneliti meminta interpretasi subjek penelitian, kemudian peneliti melakukan interpretasi subjek penelitian tersebut sampai mendapatkan makna (meaning). Metode kualitatif ini berupaya menelaah esensi, memberi makna suatu.

Penelitian ini berjenis studi kasus (*case study*) dengan rancangan penelitian *single case*. Maksudnya adalah data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.³¹ Kegiatan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan secara intensif dan terperinci tentang gejala sosial, yang diteliti yaitu mengenai masalah yang berkaitan dengan model pembelajaran tahfidzul qur'an (studi kasus di pondok pesantren al-munawwariyah sudimoro bululawang malang). Dengan demikian penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis karena hasil dari penelitian ini berupa data deskriptif dalam bentuk kata tertulis

³¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Roesdakarya,1993), hlm. 5.

atau lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati serta hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (instrumen) pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Karena dengan terjun langsung ke lapangan maka peneliti dapat melihat secara langsung fenomena di daerah lapangan seperti "kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya".³² Kedudukan peneliti sebagai instrumen atau alat penelitian ini sangat tepat, karena ia berperan segalanya dalam proses penelitian.

Sehubungan dengan itu peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut: (a) sebelum memasuki lapangan, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada lembaga terkait secara formal dan menyiapkan segala peralatan yang diperlukan, seperti *tape recorder*, *handycam*, *camera*, dan lain-lain; b) peneliti menghadap pimpinan lembaga terkait, kemudian menyerahkan surat izin, memperkenalkan diri pada komponen yang ada di lembaga serta menyampaikan maksud dan tujuan; (c) secara formal memperkenalkan diri kepada komponen di lembaga terkait melalui pertemuan yang diselenggarakan

³²Lexy Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 4.

oleh lembaga terkait baik yang bersifat formal maupun semi formal; (d) mengadakan observasi di lapangan untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya; (e) membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan subyek penelitian; dan (f) melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai jadwal yang telah disepakati.

Penelitian kualitatif mengharuskan peneliti sebagai instrumen kunci, konsekuensi psikologis bagi peneliti untuk memasuki obyek yang memiliki organisasi dan manajemen yang harus dipelajari dan dipahami oleh peneliti. Interaksi antara peneliti dengan subyek penelitian, memiliki peluang timbulnya *interest* dan konflik minat yang tidak diharapkan sebelumnya. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diharapkan tersebut, maka peneliti memperhatikan etika penelitian.

C. Latar Penelitian

Profil Pondok Pesantren ponpes Al-Munawwariyah didirikan pada tanggal 7 Syawal 1402 H./ 28 Juli 1983 M, dan berlokasi di Desa Sudimoro RT/RW: 12/04 Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang Jawa Timur.

Ponpes Al-Munawwariyah awalnya dikenal sebagai pesantren yang mengkhususkan diri sebagai pesantren tahfidzul Qur'an (hafalan al-Qur'an) untuk anak-anak. Namun, setelah terbentuknya Yayasan Al-Munawwariyah, pondok ini juga mendirikan sekolah formal SLTP dan SLTA.

Pondok Pesantren ponpes Al-Munawwariyah didirikan oleh KH. Muhammad Maftuh Sa'id pada tanggal 7 Syawal 1402 H./ 28 Juli 1983 M, berlokasi di Desa Sudimoro RT/RW: 12/04 Kecamatan Bululawang Kabupaten

Malang Jawa Timur. Sampai dengan tahun 2008 ini Pondok Pesantren Al-Munawwariyah telah mempunyai santri \pm 1.200 orang.

Pondok pesantren ini berkeinginan untuk lebih berperan aktif dalam peningkatan sumber daya manusia yang memiliki nilai kompetensi tinggi, menguasai IPTEK, serta mampu menghasilkan produk unggul, berbudi luhur dan berakhlak mulia.

Pada tanggal 10 Maret 1999, Pondok Pesantren Al-Munawwariyah membentuk Yayasan Al-Munawwariyah, dengan Akte No.1, Notaris: H. Farchan Ismail, S.H. Dari Yayasan inilah, maka terbentuklah sejumlah lembaga pendidikan formal dari SD sampai perguruan tinggi.

Pesantren ini, santrinya cukup banyak, berasal dari berbagai propinsi di Indonesia. Ada beberapa santri dari Sumatera, Jakarta, Kalimantan, dan bahkan ada berasal dari Papua. Pesantren ini memiliki santri lebih dari 1000 anak, dan lebih separo dari mereka masih usia kanak-kanak.

Akhir-akhir ini, pesantren yang dikenal dengan nama al-Munawariyah ini membuka sekolah formal, hingga jenjang SMK. Tetapi semua santrinya, memiliki kegiatan khusus menghafal al-Qur'an.

Banyak putra putri orang kota, termasuk kiai pesantren, dititipkan belajar menghafal al-Qur'an di pesantren ini. Sampai-sampai, tidak terkecuali, putra KH Hasan Sahal, pengasuh pesantren Gontor, Ponorogo.

Menurut Kiai Maftuh Said, putra pengasuh Pondok Gontor berhasil menghafal al-Qur'an 30 juz hanya dalam waktu 15 bulan. Memang ada santri

lainnya yang berhasil menghafal al-Qur'an hingga khatam dalam waktu sesingkat itu, tetapi kebanyakan lebih lama, antara tiga sampai empat tahun.

Alasan peneliti memilih Pondok Pesantren Al Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang sebagai lokasi penelitian adalah:

1. Tersedianya literatur dan sarana yang digunakan dalam untuk menunjang keberhasilan penelitian.
2. Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang yang dapat mendukung kesuksesan penelitian ini yakni program tahfidzul qur'an.
3. Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang merupakan pondok pesantren yang sudah banyak mencetak generasi yang hafal al-qur'an dan banyak alumni yang sudah diterima di berbagai perguruan tinggi ternama.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian merupakan keterangan-keterangan suatu hal, dapat berupa sesuatu yang bisa diketahui atau fakta yang digambarkan melalui keterangan, angka, simbol, kode dan lain-lain. Sedangkan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.

Data dalam penelitian ini adalah semua data atau informasi yang diperoleh dari informan yang dianggap paling mengetahui secara detail masalah yang diteliti. Selain itu diperoleh dari informan, data juga diperoleh dari dokumentasi yang menunjang data dalam bentuk kata-kata tertulis maupun berupa tindakan. Sehingga dalam penelitian ini,peneliti akan mengekspos jenis

data kualitatif yang terkait dengan masing-masing fokus penelitian yang sedang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah data yang terkait dengan apa dan dari mana data dapat diperoleh.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai macam data yang berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu tentang Implementasi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang.

Adapun yang menjadi subjek atau sumber data manusia dalam *penelitian* ini adalah pengasuh pondok pesantren, para guru atau pendidik, para santri.

Alasan ditetapkannya informan sumber data tersebut, *pertama* mereka sebagai pelaku yang terlibat langsung dalam model pembelajaran tahfidzul qur'an. *Kedua* mereka mengetahui secara langsung persoalan yang dikaji oleh peneliti. *Ketiga* mereka lebih menguasai berbagai informasi yang akurat, yang berkenaan dengan model pembelajaran tahfidzul qur'an (studi kasus di pondok pesantren al-munawwariyah sudimoro bululawang malang).

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan secara sirkuler.³³ Sesuai dengan prosedur tersebut, maka cara pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu; 1) observasi (*observation*); 2) wawancara (*interview*); dan 3) dokumentasi.

a. Observasi

Yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada obyek penelitian.³⁴ Peneliti dapat memperoleh data-data yang konkrit: seperti tata tertib pesantren yang mengarah pada aspek mandiri dan disiplin Pondok pesantren dan lain-lain. Melalui tindakan-tindakan yang telah dilakukan oleh objek. Sehingga peneliti dapat mengetahui tentang model pembelajaran tahfidzul qur'an (studi kasus di pondok pesantren al-munawwariyah sudimoro bululawang malang).

b. Wawancara

Adalah alat yang dipergunakan dalam komunikasi langsung yang berbentuk sejumlah pertanyaan lisan yang diajukan oleh pengumpul data sebagai pencari informasi yang dijawab secara lisan oleh interview.³⁵ Wawancara ditujukan kepada kepala pengasuh pondok pesantren, para guru atau pendidik, para santri, serta dokumen-dokumen yang ada di Pondok

³³Nasution, S. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Cet. Iv, Jakarta: Bina Aksara,1988), hlm. 27.

³⁴Hadari Nawawi Dan M. Martini Nawawi, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Jogjakarta: Gadjah Mada Press, 2006), hlm. 98.

³⁵ Nawawi, Dkk, *Instrumen*, hlm. 78.

Pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang, guna memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu berupa hasil model pembelajaran tahfidzul qur'an studi kasus di pondok pesantren al-munawwariyah sudimoro bululawang malang).

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah (a) wawancara tidak terstruktur, dan (b) wawancara tidak terstruktur atau sambil lalu.

c. Dokumentasi

Adalah kegiatan tertulis mengenai berbagai kegiatan atau kejadian yang dari segi waktu relatif belum terlalu lama.³⁶ Adapun kegiatan tertulis atau arsip-arsip yang ditelaah dalam penelitian ini ialah arsip-arsip yang disimpan oleh Pondok Pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang, maupun yang berada di tangan perorangan, yang berupa dokumen-dokumen sejarah, biografi, sistem dan mekanisme kerja, teks pidato, peraturan-peraturan yang pernah dibuat, rekaman berwujud foto dan rekaman dengar. Dokumen-dokumen yang diperoleh kemudian diseleksi sesuai dengan fokus penelitian.

Ketiga metode pengumpulan data di atas digunakan secara simultan, dalam arti digunakan untuk saling melengkapi antara data satu dengan data yang lain. Peneliti berusaha memperoleh keabsahan data sebaik mungkin. Sebagai alat pengumpul data adalah tape recorder, camera/foto, dan lembar catatan lapangan.

³⁶ Nawawi, Dkk, *Instrumen*, hlm. 169.

Metode dokumentasi ini juga digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data yang bersumber dari non insani. Metode ini bertujuan untuk mengetahui jumlah tenaga pendidik, nama-nama guru, ijazah tertinggi, serta daftar tenaga administrasi dan sarana prasarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang.

Dikemukakan oleh Sugiono bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, rapat agenda, dan sebagainya.³⁷

Penggunaan dokumentasi ini didasarkan pada lima alasan, *Pertama*, sumber-sumber ini tersedia dan murah. *Kedua*, dokumen dan rekaman merupan sumber informasi yang stabil, akurat dan dapat dianalisis kembali. *Ketiga*, dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya. *Keempat*, sumber ini merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akntabilitas, dan *Kelima*, sumber ini bersifat non-rekatif, sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.³⁸

Diantara dokumen-dokumen yang akan dianalisis meliputi: (1). Catatan sejarah berdiri dan perkembangannya, (2). Foto-foto yang menjadi dokumen Pondok Pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang, terutama yang berkaitan dengan Model Pembelajaran Tahfidzul

³⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 249.

³⁸ Moleong, *Metodologi*, hlm. 34.

Qur'an, (3). Jadwal kegiatan Pondok Pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang, secara harian, mingguan dan bulanan.

Untuk mempermudah dalam melakukan teknik pengumpulan data, peneliti mengelompokan teknik pengumpulan data berdasarkan aspek, narasumber, teknik dan instrumen.

Tabel Teknik Pengumpulan Data

Aspek	Narasumber	Teknik	Instrumen
Observasi Awal	Pengasuh, pendidik, pengurus	Wawancara	1. Penjelasan visi misi. 2. penjelasan budaya pondok pesantren. 3. Pesantren yang dikembangkan untuk mendukung program tahfidz. 4. Penjelasan standar penilaian tahfidzul qur'an.
Pendahuluan/ persiapan	Santri, pendidik, pengurus, pengasuh	Observasi	1. Gejala yang diamati pada obyek penelitian. 2. Tahapan santri dalam mempersiapkan hafalan al-qur'an.
Proses hafalan (membuat	Santri	Wawancara	1. Bagaimana cara dalam menghafalkan ayat yang baru.

hafalan yang baru)			<p>2. Kapan waktu yang digunakan untuk membuat hafalan yang baru.</p> <p>3. Bagaimana menjaga kualitas hafalan yang baru tetap terjaga dengan baik.</p>
Proses hafalan (menyetorkan hafalan yang baru kepada ustadz/ustadzah)	Santri, pendidik	Wawancara	<p>d. Kapan waktu dalam menyetorkan hafalan yang baru.</p> <p>e. Teknik yang digunakan ketika santri menyetorkan hafalan yang baru.</p>
Proses (menyetorkan kembali ayat-ayat yang sudah dihafal)	Santri, pendidik	Observasi	<p>1. Situasi yang terjadi saat santri menyetorkan hafalan ayat yang sudah di hafal.</p> <p>2. Teknik yang digunakan ketika santri menyetorkan hafalan.</p>
		Wawancara	<p>1. Kendala yang dihadapi saat menjaga hafalan atau saat menyetorkan kembali ayat yang sudah dihafal.</p> <p>2. Solusi yang dilakukan oleh santri maupun pendidik dalam</p>

			<p>mengatasi kendala yang dihadapi saat menjaga hafalan atau saat menyetorkan kembali ayat yang sudah dihafal.</p>
		Dokumentasi	<p>1. Buku monitoring hafalan santri untuk mengukur sejauh mana ayat yang sudah di hafal oleh santri baik secara kualitas maupun kuantitas.</p>
Evaluasi Proses	Santri, pendidik	Wawancara	<p>1. Teknik yang digunakan untuk mengevaluasi hafalan santri.</p> <p>2. Waktu pelaksanaan evaluasi.</p> <p>3. Kriteria kelulusan untuk naik/ melanjutkan ke tahap hafalan selanjutnya.</p> <p>4. Konsekwensi yang diterima santri ketika tidak dinyatakan layak untuk naik/ lanjut ke tahap selanjutnya.</p> <p>5. Penjelasan tentang apa yang harus dilakukan santri ketika</p>

			tidak lulus untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya.
Evaluasi akhir	Santri, pendidik, pengasuh	Wawancara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik yang digunakan untuk mengevaluasi hafalan santri. 2. Waktu pelaksanaan evaluasi. 3. Kriteria kelulusan untuk naik/ melanjutkan ke tahap hafalan selanjutnya. 4. Konsekwensi yang diterima santri ketika tidak dinyatakan layak untuk naik/ lanjut ke tahap selanjutnya. 5. Penjelasan tentang apa yang harus dilakukan santri ketika tidak lulus untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya. 6. Siswa yang berpredikat lulus mendapatkan bukti fisik dalam bentuk apa.
		Dokumentasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil perolehan nilai santri berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan. 2. Kriteria penilaian

			3. Teknik penilaian
			4. Waktu atau jadwal evaluasi

Tabel 3.1: Teknik Pengumpulan data

F. Teknik Analisis Data

Analisis data disini merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan dengan data, memilah-dan memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola dan mensistematisnya, mencari dan menentukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data ini bertujuan untuk menetapkan data secara sistematis, catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti yang menyajikannya, sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.³⁹

Analisis data ini meliputi kegiatan pengurutan dan pengorganisasian data, pemilihan menjadi satuan-satuan tertentu, sintesis data, pelacakan pola serta penentuan apa yang harus dikemukakan pada orang lain. Proses analisis data disini, peneliti membagi tiga komponen, antara lain sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Ialah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang data yang tidak diperlukan, dan mengorganisasikan data yang sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi.

³⁹Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Saesan, 1996), hlm. 104.

Laporan-laporan reduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, dan difokuskan mana yang penting dicari tema atau polanya dan disusun lebih sistematis.⁴⁰

Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti mengumpulkan semua data hasil penelitian yang berupa wawancara, foto-foto, dokumen-dokumen Pondok Pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang serta catatan penting lainnya yang berkaitan dengan model pembelajaran tahfidzul qur'an. Selanjutnya, peneliti memilih data yang penting dan menyusunnya secara sistematis dan disederhanakan.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Dengan mendisplaykan data atau menyajikannya, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.⁴¹

3. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan haruslah selalu mendasarkan diri atas semua data-data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan harus didasarkan atas data, bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti.

⁴⁰Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), hlm. 129.

⁴¹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 249.

Kesimpulan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu pada awal peneliti mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang dan selama proses pengumpulan data. Dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus akan diperoleh kesimpulan yang bersifat menyeluruh (komprehensif). Dengan demikian, peneliti melakukan kesimpulan secara terus menerus akan diperoleh kesimpulan yang bersifat menyeluruh dan semakin mendalam. Dan pada akhirnya, peneliti melakukan kesimpulan secara terus menerus selama penelitian berlangsung di Pondok Pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas kriteria tertentu. Menurut Moleong ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (credability), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability).⁴²

1. Dependabilitas

Untuk menghindari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan dan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan penelitian dapat

⁴²Nawawi, Dkk, *Instrumen*, Hlm. 175.

pertahankan (*dependable*) dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Mereka yang ikut memeriksa adalah dosen pembimbing pada penelitian ini.

2. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan dependabilitas, perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil (produk) penelitian, terutama yang berkaitan dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Sedang dependabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai pengumpulan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Dengan adanya dependabilitas dan konfirmabilitas ini diharapkan hasil penelitian memenuhi standar penelitian kualitatif, yaitu *truth value, applicability, consistency* dan *neutrality*.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah

Pondok Pesantren ponpes Al-Munawwariyyah didirikan pada tanggal 7 Syawal 1402 H./ 28 Juli 1983 M, dan berlokasi di Desa Sudimoro RT/RW: 12/04 Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang Jawa Timur. Ponpes Al-Munawwariyyah awalnya dikenal sebagai pesantren yang mengkhususkan diri sebagai pesantren tahfidzul Qur'an (hafalan al-Qur'an) untuk anak-anak. Namun, setelah terbentuknya Yayasan Al-Munawwariyyah, pondok ini juga mendirikan sekolah formal SLTP dan SLTA.

Pondok Pesantren ponpes Al-Munawwariyyah didirikan oleh KH. Muhammad Maftuh Sa'id pada tanggal 7 Syawal 1402 H./ 28 Juli 1983 M, berlokasi di Desa Sudimoro RT/RW: 12/04 Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang Jawa Timur. Sampai dengan tahun 2008 ini Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah telah mempunyai santri \pm 1.200 orang.

Pondok pesantren ini berkeinginan untuk lebih berperan aktif dalam peningkatan sumber daya manusia yang memiliki nilai kompetensi tinggi, menguasai IPTEK, serta mampu menghasilkan produk unggul, berbudi luhur dan berakhlak mulia.

Pada tanggal 10 Maret 1999, Pondok Pesantren Al-Munawwariyah membentuk Yayasan Al-Munawwariyah, dengan Akte No.1, Notaris: H. Farchan Ismail, S.H. Dari Yayasan inilah, maka terbentuklah sejumlah lembaga pendidikan formal dari SD sampai perguruan tinggi. Pesantren ini, santrinya cukup banyak, berasal dari berbagai propinsi di Indonesia. Ada beberapa santri dari Sumatera, Jakarta, Kalimantan, dan bahkan ada berasal dari Papua. Pesantren ini memiliki santri lebih dari 1000 anak, dan lebih separo dari mereka masih usia kanak-kanak. Akhir-akhir ini, pesantren yang dikenal dengan nama al-Munawwariyah ini membuka sekolah formal, hingga jenjang SMK. Tetapi semua santrinya, memiliki kegiatan khusus menghafal al-Qur'an.

Banyak putra putri orang kota, termasuk kiai pesantren, dititipkan belajar menghafal al-Qur'an di pesantren ini. Sampai-sampai, tidak terkecuali, putra KH Hasan Sahal, pengasuh pesantren Gontor, Ponorogo. Menurut Kiai Maftuh Said, putra pengasuh Pondok Gontor berhasil menghafal al-Qur'an 30 juz hanya dalam waktu 15 bulan. Memang ada santri lainnya yang berhasil menghafal al-Qur'an hingga khatam dalam waktu sesingkat itu, tetapi kebanyakan lebih lama, antara tiga sampai empat tahun.

2. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah

a. Unit-Unit Pendidikan

1) Lembaga Formal

a) SDN Sudimoro 3

- b) SMP Al-Munawwariyyah
- c) SMA Al-Munawwariyyah
- d) SMK Al-Munawwariyyah

2) Lembaga Non Formal

a) Dirasatul Qur'an (Tarbiyatul Qur'an Binnadhor)

Merupakan program yang wajib diikuti oleh setiap santri Pondok Pesantren al-Munawwariyyah, terutama bagi mereka yang masih kurang sempurna cara membaca al-Qurannya. Pada Program ini santri diajari kecakapan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, serta penguasaan hukum bacaan (tajwid).

b) Ma'had Tahfidhul Qur'an (Tarbiyatul Qur'an Bilghoib)

Lembaga ini merupakan program alternatif bagi santri yang ingin menghafal Al-Qur'an dan telah menyelesaikan pendidikan pada jenjang Dirasatul Qur'an,

c) Madrasah Tahfidhul Qur'an Al-Munawwariyyah (MTQ)

Program ini merupakan jenjang yang wajib diikuti bagi santri yang telah menyelesaikan program Dirasatul Qur'an (Tarbiyatul Qur'an Binnadhor). Dengan program ini diharapkan santri dapat menghafal al-Qur'an dengan tartil dan bacaan yang baik sesuai tajwid. Program ini memakai system guru membacakan ayat demi ayat al-Qur'an, kemudian santri menirukan bacaan guru secara berulang-ulang sampai hafal.

d) Madrasah Diniyyah Islamiyyah Al-Munawwariyyah (MIM)

Merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah yang di dalamnya mempelajari ilmu-ilmu agama dengan melakukan kajian secara langsung terhadap kitab-kitab kuning atau kitab-kitab klasik.

e) Mutala'atu Kutubut Turast (Kajian Kitab Klasik)

Bagi santri yang telah menyelesaikan Dirasatul Qur'an, kecuali Jama'ah tahfidz, diwajibkan untuk mengikuti program ini sebagai upaya pengenalan dan tela'ah kitab-kitab islami klasik.

f) Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA)

Adalah lembaga yang diperuntukan bagi setiap santri dalam rangka pengenalan dan mahir bahasa asing terutama bahasa arab dan bahasa inggris, sebagai bekal keterampilan komunikasi.

b. Kegiatan Ekstra Kurikuler

a) Komputer

b) Jurnalistik

c) Keputrian

d) Qira'atul Qur'an bittaqhanni

e) Kepramukaan

f) Olahraga

g) Pelatihan Organisasi dan Kepemimpinan

c. Jadwal Kegiatan Santri

1) Harian

NO	JAM	KEGIATAN
1	03.45 WIB	Bangun Pagi dan Jama'ah Shubuh
2	05.00 WIB	Mengaji Al-Qur'an
3	06.15 WIB	Sholat Dhuha dan Sarapan pagi
4	07.00 WIB	Sekolah Umum (SD/ SSMP/ SMA/ SMK
5	11.50 WIB	Jama'ah Dhuhur
6	12.10 WIB	Makan Siang dan Istirahat
7	14.45 WIB	Persiapan Jama'ah Ashar
8	15.15 WIB	Jama'ah Ashar
9	15.30 WIB	MIM / MADRASAH DINIYYAH
10	16.45 WIB	Persiapan Jama'ah Maghrib
11	17.00 WIB	Pembacaan <i>wirid Jama'i Qubailal Maghrib</i>
12	17.30 WIB	Jama'ah Maghrib
13	18.00 WIB	Mengaji Al-Qur'an / Kitab Salaf
14	19.15 WIB	Jama'ah Isya'
15	19.30 WIB	Makan Malam
16	20.00 WIB	Belajar Malam dan <i>Nderes</i> Al-Qur'an
17	22.00 WIB	Sholat Malam
18	22.30 WIB	Istirahat / Tidur Malam

Tabel 4.1: Jadwal harian kegiatan santri

2) Mingguan

NO	JAM	KEGIATAN
1	Ahad Pagi	Kerja Bakti Lingkungan
2	Ahad Sore	Extra Kurikuler
3	Ahad Malam Senin	<i>Yasinan / Qiro'ah / Diba'iyyah / Khitobiyyah</i>

Tabel 4.2: Jadwal mingguan kegiatan santri

d. Tata Tertib

- 1) Semua santri wajib berdomisili di dalam pondok dan mengikuti pendidikan :
 - a) Al-Qur'an minimal sampai hatam
 - b) Madrasah Diniyyah
 - c) Pendidikan Umum (SD/ SMP/ SMA/ SMK).
- 2) Santri tidak diperkenankan membawa barang berharga atau berbahaya seperti handphone, laptop, kamera, barang elektronik, perhiasan emas, pisau, petasan, dan lain-lain.
- 3) Setiap pakaian dan perlengkapan wajib diberi Label Nama.
- 4) Menerima dan mentaati peraturan-peraturan dan tata tertib pondok yang sedang berlaku.
- 5) Untuk menjaga kesenjangan antar santri, maka tidak diperkenankan mengadakan acara peringatan ulang tahun, tasyakuran, dan lain-lain di dalam pondok.

- 6) Wali santri diberi kesempatan berkunjung dua kali dalam satu bulan (minggu kedua dan minggu keempat) mulai pukul 08.00 WIB. Sampai pukul 14.00 WIB. (sesuai jadwal).
- 7) Selain waktu berkunjung yang telah ditetapkan, Wali Santri tidak diperkenankan menjumpai santri. Jika ingin memberikan kiriman untuk anaknya maka cukup melalui pengurus / petugas piket di kantor pusat, setiap hari Ahad mulai pukul 08.00 sampai pukul 17.00 WIB.

3. Keadaan Tenaga Pengajar

DAFTAR DEWAN GURU 2016/2017

NO	NAMA	TUGAS
1	MASRURUN	GURU
2	NUR ROHMAN	GURU + PENGURUS
3	ANIQ SAIFULLAH	GURU + PENGURUS
4	SAFRONI	GURU
5	MASYKURI AHMAD	GURU
6	MOH.YUNUS	GURU
7	BASHORI ALWI	GURU
8	ABDUL WAHID	GURU
9	ACH. ZUBAIDI	GURU
10	MOH. HANIF	GURU
11	MOH. SANUSI	GURU

12	M. MADZHAB UMAR	GURU + PENGURUS
13	MOH. ISLAH	GURU + PENGURUS
14	NUR CHOLIS	GURU
15	MOH. NAHROWI	GURU
16	MOH. RIZAL AL-FANI	GURU + PENGURUS
17	MOH. FAUZI	GURU
18	ALI MIFTAHUDDIN	GURU + TA'MIR
19	NURUL HUDA	GURU
20	MOH. HASYIM	GURU
21	A. ZAINUL ABIDIN	GURU
22	AHMAD RIYADI	GURU
23	AINUL YAQIN	GURU
24	MOH. MUHTADI	GURU
25	ACH. NI'AM	GURU + TA'MIR
26	ASEP DARMAWAN	GURU
27	ACH. MASYHUDI	GURU
28	MOH. IN'AM	GURU
29	KHOIRUL ANAM	GURU
30	MOH. HIFNI	GURU
31	AHMAD FAUZI	GURU
32	SUBHAN	GURU
33	LUTFI HAKIM	GURU

34	A. MUKHLIS	GURU
35	A. ALFIN NADZIR	GURU
36	A. AHID SIFLY	GURU
37	TEGUH SANTOSO	GURU + PENGURUS
38	HERMAN FELANI	GURU + PENGURUS
41	MAIMUNAH	GURU
42	IKA NUR FADILAH	GURU

Tabel 4.3: Daftar dewan guru

B. Paparan Data

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil penelitian observasi, interview, maupun dokumentasi, maka peneliti akan menganalisa temuan yang ada dan memodifikasi teori yang ada kemudian membangun teori yang baru serta menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren al-Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang.

Adapun data-data yang akan dipaparkan dan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian, untuk lebih jelasnya peneliti akan mencoba untuk membahasnya.

1. Perencanaan pembelajaran tahfidzul qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang

Upaya Ustadz/Ustadzah dalam mempersiapkan santrinya menghafal Al-Qur'an adalah dengan memberikan motivasi dan dukungan penuh terhadap santri melalui pengkajian dan pengarahan atas

keistimewaan, pahala orang yang menghafal al-Qur'an. Selain memberikan motivasi kepada santri, Ustadz/Ustadzah juga selalu memberikan pengkajian ilmu tajwid, sehingga santri tidak hanya lancar menghafal al-Qur'an saja akan tetapi lancar makhrāj dan tajwidnya dengan benar dan baik.

Persiapan program dan metode pembelajaran tahfidz di pondok pesantren al-Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang adalah dengan menggunakan metode sima'i. Menurut keterangan Agus Zulfan kepada peneliti adalah sebagai berikut:

Untuk tata cara anak menghafal al-Qur'an, sebelum anak masuk di sini, maka ada MOS (Masa Orientasi Santri). Ada interview terlebih dahulu, kemudian diberi pengarahan, sehingga ia menjadi mantap untuk menghafal al-Qur'an. metode ini saya terapkan kepada anak didik di pondok pesantren al-Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang. Selain itu, ada metode sima'i yakni anak membaca kemudian disima' oleh guru, apabila salah maka dibenarkan langsung oleh guru. Untuk menambah hafalan baru, maka kita beri cara menghafal per ayat.

Para calon huffadz di pondok pesantren al-Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang mayoritas santri adalah anak usia dini. Pondok pesantren al-Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang mencetak generasi Qur'ani sejak usia dini. Usia dini dalam proses pembelajaran al-Qur'an akan menjadi lebih efektif. Hati dan pikiran anak-anak umumnya lebih jernih dan lebih mudah untuk digunakan menghafal al-Qur'an. Sebab, belum banyak problematika hidup yang mereka hadapi. Jika menghafal al-Qur'an dimulai sejak usia dini, maka hafalan itu akan

kuat melekat dalam ingatan. Hal ini sesuai dengan hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari Muslim:

مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَهُوَ فَتَى السَّيِّئِ حَلَطَهُ اللَّهُ بِلَحْمِهِ وَدَمِّهِ

Artinya: *“Barangsiapa yang belajar Al-Qur’an pada saat ia masih usia muda, maka Allah SWT akan mencampur (ilmunya) dengan daging dan darahnya.”*(HR. Bukhari Muslim)⁴³

Ustadz/Ustadzah dalam mempersiapkan santrinya menghafal al-Qur’an adalah orang pertama yang menjadi dasar penentu keberhasilan santrinya, berhasil tidaknya hafalan santri tergantung pengembangan pengajaran Ustadz/Ustadzah. Ustadz/Ustadzah di pondok pesantren al-Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang tersebut mayoritas adalah hafidz/hafidzah.

Ustadz/Ustadzah yang merupakan hafidz/hafidzah adalah faktor yang sangat mendukung pembelajaran menghafal al-Qur’an di pondok pesantren al-Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang telah terjamin kualitasnya, baik dari segi mendidik kelancaran hafalan al-Qur’an santri maupun mendidik ilmu makhraj dan tajwidnya. Dari hal diatas, bagi Ustadz/Ustadzah mendidik santri sejak usia dini tidak menjadikan beban mereka. Akan tetapi justru mereka senang karena bisa dijadikan sebuah motivasi dalam kesempatan thalabul ilmi dan menjadikan kesempatan muraja’ah hafalan mereka.

⁴³ Mukhlisoh Zawawie, P-M3 Al-Qur’an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur’an, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2011) hal. 97

Hal diatas, sesuai dengan yang diceritakan oleh Ustadz Umar kepada peneliti bahwa:

“Tentunya akan lebih baik, jika ilmu yang kita miliki bisa kita ajarkan kepada orang lain secara lebih luas dengan di dasari keikhlasan dalam mengajar”.

Perisapan untuk menghafal al-Qur'an di pondok pesantren al-Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang, terdapat metode khusus yang dipakai oleh calon huffadz, oleh karena itu, di pondok pesantren al-Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang ini memilih metode yang cocok untuk santri-santrinya. Metode yang digunakan di pondok pesantren al-Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang tersebut menggunakan metode menghafal yakni metode tahfidz dan takrir.

Metode tahfidz (menghafal), yaitu menghafal meteri baru yang belum pernah dihafalkan. Metode ini adalah mendahulukan proses menghafal dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membaca ayat-ayat yang akan dihafal maksimal tiga kali.
- b. Membaca sambil dihafal maksimal tiga kali.
- c. Setelah hafalan lancar, maka ditambah dengan merangkai dengan kalimat berikutnya sehingga sempurna menjadi satu ayat.
- d. Menambah materi atau hafalan baru dengan membaca al-Qur'an seperti langkah pertama dan diulang-ulang tanpa melihat al-Qur'an.
- e. Materi baru dirangkai dengan materi terdahulu dan diulangulang sampai waktu dan materi yang ditargetkan selesai.

- f. Menyetorkan atau memperdengarkan hafalannya kepada ustadz/ah atau Kiai.
- g. Pada hari selanjutnya penghafal menyetorkan hafalan baru dengan terlebih dahulu memperdengarkan materi hari-hari sebelumnya.

Metode takrir (pengulangan), yaitu upaya mengulang kembali hafalan yang sudah pernah dihafalkan untuk menjaga dari lupa dan salah. Artinya hafalan yang sudah diperdengarkan kepada ustadz/ah dan Kiai diulang-ulang terus dengan dilakukan sendiri ataupun meminta bantuan orang lain untuk mendengarkan dan mengoreksi.

Metode yang digunakan di pondok pesantren al-Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Agus Zulfan pengurus kasantrian. Beliau menjelaskan cara/metode dalam menghafal al-Qur'an. Diantaranya metode menghafal yang di ungkapan berikut ini:

Cara menghafal al-Qur'an bagi anak, maka kita terapkan beberapa metode. Misalnya; metode menghafal per ayat. Satu ayat kita hafal, kemudian nambah 2 ayat, ketika mau nambah 3 ayat, maka kita ulangi dari ayat pertama. Ketika anak sudah menambah sampai 1 juz, maka kita wajibkan anak untuk mengulang 4 kali setoran. Tidak boleh menambah hafalan lagi kalau belum mengulang 4 kali setoran. 4 kali itu, dimana setiap setoran 2 lembar setengah/ $\frac{1}{4}$ juz. Karena hal itu akan menambah kekuatan hafalan anak. Selain itu, antara menambah hafalan baru dan mengulang hafalan hafalan lama akan lebih mudah manambah hafalan baru. Di sini anak juga diwajibkan untuk setor hafalan baru minimal 1 kaca/halaman setiap hari ba'da subuh. Selain itu, sebelum anak setoran hafalan baru, maka kita suruh bin nadhor dulu. Misal, hari selasa anak akan menambah hafalan halaman ke dua, maka hari senin dia harus sudah setor bin nadhor hafalan yang akan dibuat. Hal itu kami terapkan agar anak dalam menghafal bisa tepat dan benar”.

Berdasarkan paparan data di atas, perencanaan pembelajaran tahfidzul qur'an di pondok pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang adalah usaha yang dilakukan ustadz/ustadzah dalam memotivasi santrinya untuk menghafal al-Qur'an dan mempersiapkan bekal ilmu dasar sebelum menghafal al-Qur'an melalui pengkajian ilmu tajwid. Persiapan yang lain dalam perencanaan pembelajaran tahfidzul qur'an di pondok pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang adalah dengan menggunakan metode sima'i, metode tahfidz dan takrir.

2. Pelaksanaan pembelajaran tahfidzul qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang

a. Muraja'ah Hafalan Baru

Pelaksanaan tahfidz pondok pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan dari pondok yakni waktu wajib yang ditentukan yaitu pada waktu wajib pertama dilakukan setelah sholat maghrib sampai pukul 20:00 dan waktu wajib kedua dilakukan setelah sholat shubuh sampai pukul 6:15.

Santri tahfidz diwajibkan oleh setiap ustadzah/ustadzah untuk memuraja'ah hafalan baru setiap hari. Adapun seberapa banyak hafalan tambahan yang disetorkan, dari Ustadzah sendiri tidak membatasi atau mentarget, akan tetapi sedikit atau banyak tambahan

tersebut tidak dipermasalahkan karena yang terpenting dalam muraja'ah hafalan baru adalah keistikomahan santri.

Pelaksanaan muraja'ah hafalan baru dimulai setelah kegiatan-kegiatan santri berlangsung, sesuai dengan sistem yang dipakai yaitu pada waktu wajib pertama dilakukan setelah sholat maghrib sampai pukul 20:00 dan waktu wajib kedua dilakukan setelah sholat shubuh sampai pukul 6:15 dan tidak ada penekanan secara kuantitas dari hafalan baru yang disetorkan.

Tujuan tidak adanya penekanan secara kuantitas dari setoran hafalan yang baru tersebut yaitu agar santri tidak merasa terbebani dengan menghafal al-Qur'an karena santri di pondok pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang adalah santri yang juga menempuh pendidikan formal di sekolah. dengan tidak adanya penekanan secara kuantitas hafalan baru maka santri tidak akan merasa terbebani dengan semua tugas dan tanggung jawabnya di pondok dan di sekolah. penekanan pada santri lebih pada segi kualitas hafalan, karena seberapa banyak jumlah hafalan santri jika kualitasnya tidak baik justru akan lebih membebani pada santri. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Agus Zulfan kepada peneliti:

Kami tidak membatasi jumlah minimal berapa yang harus disetorkan oleh santri dalam menambah hafalan yang baru karena setiap santri mempunyai kemampuan dan kecerdasan yang berbeda-beda. Santri yang setor hafalan baru dalam jumlah yang banyak setiap harinya maka akan lebih cepat menyelesaikan hafalannya dan sebaliknya. Tidak adanya penekanan ini faktor lainnya dikarenakan semua santri juga menuntut ilmu di sekolah. Santri akan sangat merasa terbebani jika kami tentukan batasan

minimal dalam menambah hafalan yang baru dan hal itu juga akan berdampak pada motivasi santri yang menurun karena dalam mindset mereka terkesan berat dalam menghafalkan al-Qur'an. Tidak adanya penekanan secara kuantitas ini santri merasa pikirannya tidak terbebani dan dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab lain di pondok maupun di sekolah. Kami menekankan pada kualitas karena jika hafalan sudah banyak tapi kualitasnya buruk atau tidak lancar, maka hal itu sangat membebani santri karena memperbaiki hafalan yang sudah banyak dan tidak lancar lebih sulit daripada menghafalkan ayat baru yang belum dihafalnya.

Cara dalam menghafal Al-Qur'an yaitu dengan menghafal Al-Qur'an ayat per ayat. Dia menambah hafalan 1 halaman sampai satu lembar per hari. Pelaksanaan muraja'ah hafalan baru tersebut dilaksanakan setiap hari, dalam pelaksanaannya, santri berusaha istiqamah memuraja'ah hafalannya kepada ustadz/ustadzah. Ada beberapa santri yang belum bisa nambah setiap harinya dan ada juga yang setiap harinya nambah. Akan tetapi sedikit atau banyak hafalan atau tambahan tersebut yang penting ajeg (istiqamah) setiap hari masuk.

Secara teknis, untuk santri putra pelaksanaan muroja'ah disetorkan kepada Agus M. Fahim dan santri putri kepada Neng Hj. Hanifatus Sa'diyah. Langkah-langkah yang digunakan ustadz/ustadzah dalam menyimak muraja'ah hafalan baru tersebut yaitu dengan memanggil nama santri satu persatu agar ustadz/ustadzah lebih bisa memperhatikan kelancaran dan mufashahah baik dari segi makhraj dan tajwid karena makhraj dan tajwid itu harus dilatih dan dibenarkan sejak awal dalam

menghafalkan al-Qur'an. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Agus Zulfan kepada peneliti:

“Untuk teknis muroja'ah, santri putra kepada Agus M. Fahim yang merupakan putra dari pengasuh dan santri putri kepada Neng Hj. Hanifatus Sa'diyah sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan”.

Langkah-langkah yang digunakan Ustadz/Ustadzah dalam menyemak muraja'ah hafalan baru tersebut yaitu dengan memanggil nama santri satu persatu sesuai dengan urutan buku mutaba'ah santri, untuk selanjutnya Ustadz/Ustadzah menyuruh membuka Al-Qur'an santri untuk membaca ayat selanjutnya yang akan dihafalkan besok, sedangkan Ustadz/Ustadzah menyimak bacaan santri baik makhraj maupun tajwidnya.

b. Muraja'ah Hafalan Lama

Pelaksanaan muraja'ah hafalan lama yang disemakkan temannya ini dilakukan setiap hari setelah muraja'ah hafalan baru selesai, dimana per satu pasangan duduk di samping ustadz/ustadzahnya melakukan muraja'ah wajib menutup Al-Qur'an yang dipantau dan diawasi oleh ustadz/ustadzahnya, muraja'ah hafalannya dibaca semua sampai ayat atau surat yang sudah dihafal, untuk proses muraja'ah ini tidak dibatasi waktu, santri memuraja'ah ayat atau surat sambil menunggu temannya selesai semua memuraja'ah hafalan baru bahkan sampai ada yang diulang-ulang sebanyak 3 kali. Dalam pelaksanaannya kebanyakan dari santri yang

sudah memuraja'ah hafalannya sebanyak 1 kali mereka tidak mau mengulang-ngulang lagi.

Pelaksanaan muraja'ah hafalan lama ini langsung disemak ustadz/ustadzah, dalam pelaksanaannya ustadz/ustadzah memberikan 2 kebijakan terkait muraja'ah hafalan lama tersebut, kebijakan tersebut antara lain:

- 1) Untuk muraja'ah hafalan yang perolehan santri masih dibawah 1 juz, maka muraja'ahnya setiap waktu mengaji wajib disetorkan sampai pada hafalan baru.
- 2) Untuk muraja'ah hafalan yang perolehan santri diatas 1 juz, maka muraja'ahnya setiap sorogan wajib disetorkan setengah juz hafalan lama dan seperempat juz dari hafalan baru

Tujuan dari pelaksanaan muraja'ah hafalan lama yang disetorkan kepada ustadz/ustadzah yaitu supaya hafalan yang lama dan hafalan yang baru tetap terjaga dan lancar hafalannya sesuai apa yang diharapkan santri khususnya dan kepada ustadz/ustadzah umumnya.

3. Evaluasi pembelajaran tahfidzul qur'an dan dampaknya terhadap kualitas hafalan santri di Pondok Pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang

Ujian mengulang hafalan ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Ujian ini diikuti oleh seluruh santri di pondok pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang. Dalam pelaksanaannya,

setiap santri memuraja'ah sesuai perolehan hafalan secara bergantian dihadapan umum. Kegiatan awal sebelum ujian dimulai dengan membiasakan pembacaan fatihah, dilanjutkan membaca do'a belajar. Evaluasi ini dilaksanakan di 2 majelis santri putra pelaksanaan disetorkan kepada Agus M. Fahim dan santri putri kepada Neng Hj. Hanifatus Sa'diyah sebagai mushahih dan tugasnya menyimak, membenarkan bacaan bila terdapat kesalahan hafalannya baik makhraj maupun tajwidnya atau jika santri lupa kelanjutan ayatnya, serta memberikan nilai berdasarkan kemampuan santri. Adapun penilaian terkait evaluasi hafalan, antara lain:

- a. Adab
- b. Makhraj dan Tajwid
- c. Mufashahah
- d. Kelancaran.

Kegiatan evaluasi hafalan bertujuan untuk mengetahui kemampuan hafalan santri dan untuk memaksimalkan penerapan metode muraja'ah serta bertujuan agar bisa melatih mental santri menghafal dan memuraja'ah didepan umum.

Didalam sebuah pelaksanaan metode, tentunya tidak lepas dari faktor baik faktor penghambat maupun faktor pendukung dari sebuah pelaksanaan metode tertentu.

Faktor penghambat pelaksanaan metode menghafal dan metode muraja'ah di pondok pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang antara lain:

a. Ayat-ayat yang sudah hafal lupa lagi

Salah satu faktor yang dialami oleh seorang penghafal al-Qur'an, lupa lagi ayat-ayat yang sudah dihafalnya. Sebagaimana problem ini dialami oleh setiap penghafal al-Qur'an ialah di pagi hari ayat-ayat itu sudah hafal dengan baik dan lancar kemudian sore hari sudah tidak membekaskan lagi hafalnya untuk memperdengarkan hafalnya kepada instruktur

b. Malas

Rasa malas merupakan hambatan yang paling banyak ditemui para calon Hufadz di saat menghafal Al-Qur'an. Sifat ini seakan-akan sulit dihilangkan dari seorang penghafal al-Qur'an. Begitu juga di pondok pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang ini, kebanyakan pada saat akan menambah hafalan yang baru, santri tahfidz ini merasakan sifat yang malas, sehingga sifat ini sangat menghambat perjalanan seorang calon tahfidz yang akan menambah ataupun memuraja'ah (mengulang) hafalannya

c. Kecapekan

Di pondok pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang ini, faktor kecapekan dapat menghambat jalannya dalam menghafal dan memuraja'ah hafalan al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena menghafal al-Qur'an sambil sekolah. Kebanyakan santri di pondok pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang,

sekolah sambil menghafal al-Qur'an, sehingga dalam menghafal al-Qur'an kurang fokus dan maksimal, padahal seseorang yang menghafal al-Qur'an itu harus fokus pikirannya dalam satu tujuan, yaitu al-Qur'an.

d. Banyaknya ayat-ayat yang serupa tetapi tidak sama

Ayat-ayat di dalam al-Qur'an memang memiliki banyak ayat-ayat yang serupa tetapi tidak sama. Maksudnya, pada awalnya ayat tersebut sama dan mengenai peristiwa yang sama pula, tetapi pada pertengahan atau akhir ayat-ayatnya berbeda, atau sebaliknya, pada awalnya tidak sama tetapi pada pertengahannya atau akhir ayatnya sama.

e. Sukar menghafal

Keadaan ini terjadi karena beberapa faktor, antara lain tingkat intelegensi questioner (IQ) yang rendah, pikiran kacau, badan kurang sehat, kondisi di sekitar sedang gaduh, dan lain-lain. Persoalan ini dapat diantisipasi sendiri oleh penghafalnya karena dialah yang paling tahu tentang dirinya.

f. Melemahnya semangat menghafal

Hal ini dapat diantisipasi dengan meningkatkan kesabaran dan membuat variasi-variasi dalam menghafal.

g. Tidak istiqomah

Tentunya jika didalam sebuah pelaksanaan metode terdapat faktor yang menghambat, maka terdapat pula solusi untuk mengatasi faktor penghambat. Solusi dari faktor penghambat pelaksanaan hafalan al-Qur'an adalah antara lain:

a. Istiqamah memuraja'ah

Muraja'ah adalah menjaga hafalan itu dilakukan dengan cara menggunakan metode muraja'ah, yaitu santri tahfidz harus sering mengulang atau deres yang sudah pernah dihafalkan. Metode mengulang ini bisa dilaksanakan sendiri, ataupun dengan rekan huffadz. Metode ini sangat membantu para calon huffadz, sebab terkadang kalau mengulang sendiri terdapat kesalahan yang tidak disadari. Akan berbeda jika melibatkan partner, kesalahankesalahan yang terjadi akan mudah diketahui dan kemudian diperbaiki.

b. Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri ini dalam menghafal al-Qur'an sangat diperlukan, karena salah satu kunci kesuksesan dalam mencapai suatu keinginan. Menjadi sukses adalah impian semua orang.

Tentunya untuk itu diperlukan motivasi yang kuat untuk mengatasi tantangan untuk mencapai apa yang di inginkan. Motivasi ini harus ditumbuhkan dari dalam diri sendiri. Misalnya para calon huffadz itu membayangkan kenikmatan-kenikmatan yang akan diperoleh apabila kelak menjadi huffadz yang sukses, ataupun membayangkan bahwa pada saat menghafal al-Qur'an, berarti ia sedang berdialog dengan Allah. Dengan demikian para calon huffadz akan lebih rajin dan termotivasi dengan adanya motivasi-motivasi tersebut.

Orang yang menghafalkan al-Qur'an, pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, kedua orang tua, keluarga, dan sanak kerabat. Dengan adanya motivasi, ia akan lebih bersemangat dalam menghafal al-Qur'an. Tentunya, hasilnya akan berbeda jika motivasi yang didapatkan kurang.

c. Manajemen waktu

Diantara penghafal al-Qur'an ada memproses menghafal al-Qur'an secara spesifik (khusus), yakni tidak ada kesibukan lain kecuali menghafal al-Qur'an saja. Ada pula yang menghafal al-Qur'an disampingi juga dengan kegiatan-kegiatan lain. Hal ini sama yang dilakukan oleh para santri di pondok pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang ini. Mereka menghafal al-Qur'an sambil sekolah, oleh sebab itu mereka tidak bisa fokus pada al-Qur'an saja. Pada umumnya, waktu yang tepat untuk menghafal al-Qur'an adalah saat menjelang subuh dan setelahnya. Namun, bisa saja pada waktu ini masih susah untuk bangun.

Kiat-kiat untuk memelihara hafalan Al-qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Materi yang sudah hafal hendaknya diperdengarkan (disima') kepada orang lain yang ahli.
- b. Untuk memperkokoh hafalan hendaklah dilakukan tadarusan (mudarosah) atau simak menyimak bersama para penghafal lainnya yang menjadikan kita aktif membacanya.

- c. Menghafal secara kontinu (istiqomah).
- d. Lakukan menghafal pada saat kondisi badan sedang fit (segar).
- e. Usahakan tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama.
- f. Mendengarkan hafalan al-Quran dari kaset atau mempelajari terjemah.

Hal ini akan membantu melekatkan hafalan.

C. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini, mengemukakan data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai implementasi pembelajaran tahfidzul qur'an di pondok pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang, yaitu:

1. Perencanaan pembelajaran tahfidzul qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang

Perencanaan pembelajaran tahfidzul qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang tidak terlepas dari upaya ustadz/ustadzah dalam mempersiapkan santrinya menghafal Al-Qur'an yakni dengan memberikan motivasi dan dukungan penuh terhadap santri melalui pengkajian dan pengarahan atas keistimewaan, pahala orang yang menghafal al-Qur'an. Faktor yang mendukung dalam persiapan menghafal al-Qur'an adalah ustadz/ustadzah di pondok pesantren al-Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang tersebut mayoritas adalah hafidz/hafidzah. Untuk menunjang terjaminnya kualitas hafalan, ustadz/ustadzah mendidik santri baik dari segi mendidik kelancaran hafalan al-Qur'an santri maupun mendidik ilmu makhraj dan tajwidnya.

Persiapan untuk menghafal al-Qur'an di pondok pesantren al-Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang, terdapat metode khusus yang dipakai oleh calon huffadz, yakni metode tahfidz dan takrir. Metode tahfidz (menghafal), yaitu menghafal meteri baru yang belum pernah dihafalkan sedangkan metode takrir (pengulangan), yaitu upaya mengulang kembali hafalan yang sudah pernah dihafalkan untuk menjaga dari lupa dan salah.

Berdasarkan paparan data di atas, perencanaan pembelajaran tahfidzul qur'an di pondok pesantren Al-Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang adalah usaha yang dilakukan ustadz/ustadzah dalam memotivasi santrinya untuk menghafal al-Qur'an dan mempersiapkan bekal ilmu dasar sebelum menghafal al-Qur'an melalui pengkajian ilmu tajwid. Persiapan yang lain dalam perencanaan pembelajaran tahfidzul qur'an di pondok pesantren Al-Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang adalah dengan menggunakan metode sima'i, metode tahfidz dan takrir.

2. Pelaksanaan pembelajaran tahfidzul qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang

Pelaksanaan pembelajaran tahfidzul qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

a. Muraja'ah Hafalan Baru

Pelaksanaan muraja'ah hafalan baru dimulai setelah kegiatan-kegiatan santri berlangsung, sesuai dengan sistem yang dipakai yaitu

pada waktu wajib pertama dilakukan setelah sholat maghrib sampai pukul 20:00 dan waktu wajib kedua dilakukan setelah sholat shubuh sampai pukul 6:15 dan tidak ada penekanan secara kuantitas dari hafalan baru yang disetorkan.

Tujuan tidak adanya penekanan secara kuantitas dari setoran hafalan yang baru tersebut yaitu agar santri tidak merasa terbebani dengan menghafal al-Qur'an karena santri di pondok pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang adalah santri yang juga menempuh pendidikan formal di sekolah.

Cara dalam menghafal Al-Qur'an yaitu dengan menghafal Al-Qur'an ayat per ayat. Dia menambah hafalan 1 halaman sampai satu lembar per hari. Pelaksanaan muraja'ah hafalan baru tersebut dilaksanakan setiap hari, dalam pelaksanaannya, santri berusaha istiqamah memuraja'ah hafalannya kepada ustadz/ustadzah

Secara teknis, untuk santri putra pelaksanaan muroja'ah disetorkan kepada Agus M. Fahim dan santri putri kepada Neng Hj. Hanifatus Sa'diyah. Langkah-langkah yang digunakan ustadz/ustadzah dalam menyimak muraja'ah hafalan baru tersebut yaitu dengan memanggil nama santri satu persatu agar ustadz/ustadzah lebih bisa memperhatikan kelancaran dan mufashahah baik dari segi makhraj dan tajwid karena makhraj dan tajwid itu harus dilatih dan dibenarkan sejak awal dalam menghafalkan al-Qur'an.

b. Muraja'ah Hafalan Lama

Pelaksanaan muraja'ah hafalan lama yang disemakkan temannya ini dilakukan setiap hari setelah muraja'ah hafalan baru selesai, dimana per satu pasangan duduk di samping ustadz/ustadzahnya melakukan muraja'ah wajib menutup Al-Qur'an yang dipantau dan diawasi oleh ustadz/ustadzahnya.

Tujuan dari pelaksanaan muraja'ah hafalan lama yang disetorkan kepada ustadz/ustadzah yaitu supaya hafalan yang lama dan hafalan yang baru tetap terjaga dan lancar hafalannya sesuai apa yang diharapkan santri khususnya dan kepada ustadz/ustadzah umumnya

3. Evaluasi pembelajaran tahfidzul qur'an dan dampaknya terhadap kualitas hafalan santri di Pondok Pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang

Ujian mengulang hafalan ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Ujian ini diikuti oleh seluruh santri di pondok pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang. Dalam pelaksanaannya, setiap santri memuraja'ah sesuai perolehan hafalan secara bergantian dihadapan umum. Kegiatan awal sebelum ujian dimulai dengan membiasakan pembacaan fatihah, dilanjutkan membaca do'a belajar. Evaluasi ini dilaksanakan di 2 majelis santri putra pelaksanaan disetorkan kepada Agus M. Fahim dan santri putri kepada Neng Hj. Hanifatus Sa'diyah sebagai mushahih dan tugasnya menyimak, membenarkan bacaan bila terdapat kesalahan

hafalannya baik makhraj maupun tajwidnya atau jika santri lupa kelanjutan ayatnya, serta memberikan nilai berdasarkan kemampuan santri.

Kegiatan evaluasi hafalan bertujuan untuk mengetahui kemampuan hafalan santri dan untuk memaksimalkan penerapan metode muraja'ah serta bertujuan agar bisa melatih mental santri menghafal dan memuraja'ah didepan umum.

Faktor penghambat pelaksanaan metode menghafal dan metode muraja'ah di pondok pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang antara lain:

- a. Ayat-ayat yang sudah hafal lupa lagi
- b. Malas
- c. Kecapekan
- d. Banyaknya ayat-ayat yang serupa tetapi tidak sama
- e. Sukar menghafal
- f. Melemahnya semangat menghafal
- g. Tidak istiqomah

Solusi dari faktor penghambat pelaksanaan hafalan al-Qur'an adalah antara lain:

- a. Istiqamah memuraja'ah
- b. Memotivasi diri sendiri
- c. Manajemen waktu

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan pembelajaran tahfidzul qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang

Semua pekerjaan yang berhasil dalam kehidupan ini tidak terlepas dari perencanaan sebelumnya. Dalam menyusun sebuah perencanaan harus ada tujuan yang jelas, dalam hal ini tujuannya adalah menghafal al-qur'an secara sempurna atau baik.

Menghafal al-Qur'an merupakan ibadah yang sangat mulia. Kegiatan tersebut termasuk kesibukan yang terpuji. Lebih-lebih jika kegiatan tersebut dibarengi dengan niat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sekaligus merenungi ayat-ayat-Nya, kegiatan ini akan menjadi ketaatan yang berpahala besar. Persiapan yang matang dengan menjaga etika sebelum dan ketika menghafal al-Qur'an diharapkan akan memberikan hasil yang sempurna.

Pada umumnya persiapan yang dilakukan oleh santri di pondok pesantren al-Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang tersebut antara lain: niat yang ikhlas, meminta izin kedua orang tua, mempunyai tekad yang besar dan kuat, lancar membaca al-Qur'an, dan istiqamah. Persiapan tersebut harus dimiliki seseorang yang akan menghafal al-Qur'an karena tanpa persiapan yang matang, seseorang yang menghafal al-Qur'an tidak akan bisa berjalan sesuai apa yang diinginkan, tanpa mempunyai hafalan maka seseorang tidak akan bisa melakukan kegiatan menghafal al-Qur'an dengan baik.

Persiapan yang dilakukan dalam mencetak penghafal al-Qur'an di pondok pesantren al-Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang tidak terlepas dari pengawasan ustadz/ustadzah yang meliputi motivasi dan dukungan penuh terhadap santri melalui pengkajian dan pengarahan atas keistimewaan, pahala orang yang menghafal al-Qur'an..

Usaha memotivasi santri yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah di pondok pesantren al-Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang, merupakan salah satu dari prinsip pembelajaran yakni prinsip motivasi. Menurut Muhaimin, Motivasi dapat diartikan sebagai pendorong atau penarikan yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Apabila peserta didik mempunyai motivasi ia akan:

1. Bersungguh-sungguh menunjukkan minat, mempunyai minat, mempunyai perhatian dan rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar.
2. Berusaha keras dan memberikan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut.
3. Terus bekerja sampai tugas-tugas tersebut selesai.
4. ⁴⁴

Persiapan lain yang dilakukan dalam mencetak penghafal al-Qur'an di pondok pesantren al-Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang yakni ustadz/ustadzah juga selalu memberikan pengkajian ilmu tajwid, sehingga

⁴⁴ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 137.

santri tidak hanya lancar menghafal al-Qur'an saja akan tetapi lancar makhras dan tajwidnya dengan benar dan baik.

Menurut analisis peneliti, membaguskan (tajwid) bacaan al-qur'an adalah perkara yang sangat penting bagi siapa yang membacanya. Tidak semua orang yang mengetahui bahasa Arab bisa membaca al-qur'an dengan bacaan yang benar. Membaca al-qur'an memiliki kaidah-kaidah tertentu yang khusus digunakan untuk kitab Allah Swt.

Allah menginginkan umat manusia untuk membaca al-qur'an sebagaimana yang dibaca oleh Rasulullah Saw. Beliau membaca al-qur'an sebagaimana yang telah diajar oleh malaikat Jibril. Para sahabat Rasulullah Saw membaca sebagaimana yang telah mereka dengar dari Rasulullah Saw. Ilmu membaca al-qur'an ini terus menerus diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya hingga sampai kepada generasi saat ini dan akan terus terjaga hingga hari kiamat.

Dengan kaidah ilmu tajwid dapat membantu memudahkan santri dalam menghafalnya. Bunyi yang khas dalam membaca akan menancap kuat di dalam hati. Maka diwajibkan bagi setiap muslim ataupun seorang santri yang sedang menempuh program tahfidz al-qur'an untuk mempelajari kaidah-kaidah tajwid sebelum memulai menghafal al-qur'an, hal ini bertujuan agar hafalan yang dihasilkan santri sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid karena akan terjadi kesulitan yang besar untuk merubah hafalan apabila hafalannya telah selesai seandainya ia menghafal dengan kaidah-kaidah tajwid yang salah.

Perlu peneliti tegaskan bahwa mempelajari kaidah-kaidah tajwid mesti dengan jalan talaqqi (mempelajari secara langsung) dari seorang guru yang telah menguasai secara sempurna terhadap kaidah-kaidah tilawah dan tajwid, jangan hanya mempelajari melalui buku-buku atau kaset-kaset, namun lebih baik mendengar secara langsung dari seorang guru terlebih dahulu, setelah itu barulah menggunakan bantuan kaset, cd komputer, buku-buku tajwid dan sarana-sarana pembelajaran al-qur'an lainnya.

Sebelum santri memuali untuk menghafal, pondok pesantren al-Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang melaksanakan metode sima'i dalam membimbing santri membaca al-Qur'an secara binadzor (melihat al-Qur'an) yakni dengan anak membaca kemudian disima' oleh guru, apabila salah maka dibenarkan langsung oleh guru. Untuk menambah hafalan baru, maka kita beri cara menghafal per ayat.

Menurut peneliti, santri membaca al-Qur'an secara binadzor (melihat al-Qur'an) kepada ustadz/ustadzah sangat mendukung dalam meningkatkan kualitas bacaan santri, makhraj dan tajwidnya memang seharusnya pada proses ini disemakkan oleh ustadz/ustadzah benar-benar diperhatikan dan ditekankan makhraj maupun tajwidnya, agar supaya hasil kelak ketika menghafal al-Qur'an santri benar-benar lancar dan baik hafalannya dilihat dari segi kelancaran dan kefashihan santri.

Persiapan yang dilakukan pondok pesantren al-Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang untuk mencetak santri yang hafal al-qur'an dengan cara membimbing bacaan santri dengan teknik bin nadhor (dengan

membaca dan melihat al-qur'an) sangat sesuai dengan teori yang di sebutkan oleh Ahsin:

Sebelum seorang menghafal melangkah ke periode menghafal, seharusnya ia terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Sebagian besar ulama bahkan tidak memperkenankan anak didik yang diampunya untuk menghafal al-qur'an sebelum terlebih dahulu ia mengkhatamkan al-qur'an bin nadhor (dengan membaca).⁴⁵

Persiapan untuk menghafal al-Qur'an di pondok pesantren al-Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang, terdapat metode khusus yang dipakai oleh calon huffadz, oleh karena itu, di pondok pesantren al-Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang ini memilih metode yang cocok untuk santri-santrinya. Metode yang digunakan di pondok pesantren al-Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang tersebut menggunakan metode menghafal yakni metode tahfidz dan takrir.

Metode tahfidz (menghafal), yaitu menghafal meteri baru yang belum pernah dihafalkan. Metode ini adalah mendahulukan proses menghafal dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membaca ayat-ayat yang akan dihafal maksimal tiga kali.
- b. Membaca sambil dihafal maksimal tiga kali.
- c. Setelah hafalan lancar, maka ditambah dengan merangkai dengan kalimat berikutnya sehingga sempurna menjadi satu ayat.
- d. Menambah materi atau hafalan baru dengan membaca al-Qur'an seperti langkah pertama dan diulang-ulang tanpa melihat al-Qur'an.

⁴⁵ Ahsin, W Al-Hafizh. Bimbingan Praktis menghafal Al-Qur'an. 2000. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 54

- e. Materi baru dirangkai dengan materi terdahulu dan diulang-ulang sampai waktu dan materi yang ditargetkan selesai.
- f. Menyetorkan atau memperdengarkan hafalannya kepada ustadz/ah atau Kiai.
- g. Pada hari selanjutnya penghafal menyetorkan hafalan baru dengan terlebih dahulu memperdengarkan materi hari-hari sebelumnya.

Metode takrir (pengulangan), yaitu upaya mengulang kembali hafalan yang sudah pernah dihafalkan untuk menjaga dari lupa dan salah. Artinya hafalan yang sudah diperdengarkan kepada ustadz/ah dan Kiai diulang-ulang terus dengan dilakukan sendiri ataupun meminta bantuan orang lain untuk mendengarkan dan mengoreksi.⁴⁶

Persiapan untuk menghafal al-Qur'an di pondok pesantren al-Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang dalam mencetak generasi yang hafal al-Qur'an juga sesuai dengan teori menurut Wiwi Alawiyah Wahid dalam bukunya Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an yang dipersiapkan sebelum menghafal al-Qur'an yaitu:

“Niat yang ikhlas, meminta izin kepada orang tua atau suami, mempunyai tekad yang besar dan kuat, istiqomah, harus berguru kepada yang ahli, mempunyai akhlak terpuji, berdoa agar sukses menghafal Al-Qur'an, memaksimalkan usia, dianjurkan menggunakan satu jenis Al-Qur'an, dan lancar membaca Al-Qur'an”⁴⁷.

Berdasarkan paparan data di atas, perencanaan pembelajaran tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Al-Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang

⁴⁶ Muhammad Zein, Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjukpetunjuknya, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985), hal. 2.

⁴⁷ Wiwi Alawiyah Wahid, Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal. 28-52

adalah usaha yang dilakukan ustadz/ustadzah dalam memotivasi santrinya untuk menghafal al-Qur'an dan mempersiapkan bekal ilmu dasar sebelum menghafal al-Qur'an melalui pengkajian ilmu tajwid. Persiapan yang lain dalam perencanaan pembelajaran tahfidzul qur'an di pondok pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang adalah dengan menggunakan metode sima'i, metode tahfidz dan takrir.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang

1. Muraja'ah Hafalan Baru

Dalam muraja'ah hafalan baru kepada ustadz/ustadzah diharapkan para santri untuk setiap hari setor kepada ustadz/ustadzah. Hal ini diupayakan supaya santri cepat mempunyai hafalan banyak dan bisa khatam 30 juz sesuai target yang telah ditentukan baik target dari ustadz/ustadzah maupun target yang telah ditentukan dari santri sendiri. Namun dalam realitanya, tidak seluruh santri setor muraja'ah hafalan baru kepada ustadz/ustadzah setiap harinya. Hal ini dikarenakan kemampuan menghafal santri berbeda, ada santri yang meskipun banyak tugas sekolah ia tetap bisa setiap hari setor muraja'ah hafalan baru, dan sebaliknya ada santri yang kemampuan halannya agak sulit jika disambi dengan banyaknya tugas dari sekolah.

Menurut peneliti, mengenai muraja'ah hafalan baru ini disesuaikan dengan kemampuan para santri itu sendiri, mengingat kondisi santri yang mayoritas usia dini dan seluruh santri adalah pelajar. Sebagai ustadz/ustadzah tugasnya adalah memotivasi terus menerus terhadap santri

agar santri tetap mempunyai kemauan akan hafalan al-qur'an. Pelaksanaan muroja'ah hafalan baru dimulai setelah kegiatan-kegiatan santri berlangsung, sesuai dengan sistem yang dipakai yaitu pada waktu wajib pertama dilakukan setelah sholat maghrib sampai pukul 20:00 dan waktu wajib kedua dilakukan setelah sholat shubuh sampai pukul 6:15 dan tidak ada penekanan secara kuantitas dari hafalan baru yang disetorkan.

Tujuan tidak adanya penekanan secara kuantitas dari setoran hafalan yang baru tersebut yaitu agar santri tidak merasa terbebani dengan menghafal al-Qur'an karena santri di pondok pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang adalah santri yang juga menempuh pendidikan formal di sekolah. dengan tidak adanya penekanan secara kuantitas hafalan baru maka santri tidak akan merasa terbebani dengan semua tugas dan tanggung jawabnya di pondok dan di sekolah. penekanan pada santri lebih pada segi kualitas hafalan, karena seberapa banyak jumlah hafalan santri jika kualitasnya tidak baik justru akan lebih membebani pada santri.

Secara teknis, untuk santri putra pelaksanaan muroja'ah disetorkan kepada Agus M. Fahim dan santri putri kepada Neng Hj. Hanifatuz Sa'diyah. Langkah-langkah yang digunakan ustadz/ustadzah dalam menyimak muroja'ah hafalan baru tersebut yaitu dengan memanggil nama santri satu persatu agar ustadz/ustadzah lebih bisa memperhatikan kelancaran dan mufashahah baik dari segi makhraj dan tajwid karena makhraj dan tajwid itu harus dilatih dan dibenarkan sejak awal dalam menghafalkan al-Qur'an.

Cara santri dalam menghafal al-qur'an yaitu dengan menghafal al-qur'an ayat per ayat. Dia menambah hafalan 1 halaman sampai satu lembar per hari. Pelaksanaan muraja'ah hafalan baru tersebut dilaksanakan setiap hari, dalam pelaksanaannya, santri berusaha istiqamah memuraja'ah hafalannya kepada ustadz/ustadzah. Ada beberapa santri yang belum bisa menambah setiap harinya dan ada juga yang setiap harinya menambah. Akan tetapi sedikit atau banyak hafalan atau tambahan tersebut yang penting ajeg (istiqamah) setiap hari masuk.

Menghafal per hari satu halaman, akan memudahkan kita ketika dalam muraja'ah dan menarget hafalan. Dalam buku Badwilan, bagi orang yang ingin menghafal al-qur'an wajib menentukan batasan hafalan yang disanggupinya setiap hari. Apabila menghafal al-qur'an sehari satu wajah, berarti anda menghafal al-qur'an seluruhnya dalam rentang waktu 1 tahun, 8 bulan, 12 hari.⁴⁸

Menurut peneliti, seorang santri yang ingin menghafal al-qur'an harus memiliki target dalam hafalan karena dengan memiliki target dalam hafalan, santri akan lebih semangat dengan hasil yang akan dicapai sesuai target yang sudah direncanakan. Di sisi lain, melihat kondisi santri yang juga memiliki kewajiban lain selain menghafal al-qur'an yakni belajar formal di sekolah tentunya juga banyak tugas yang harus diselesaikan oleh santri. Dengan adanya target menghafal sesuai dengan kemampuan santri, maka menghafal

⁴⁸ Badwilan, Ahmad Salim. Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an. 2009. Yogyakarta: Diva Press, hal. 202.

al-qur'an tidak akan menjadi beban yang memberatkan bagi seorang santri dan siswa di sekolah.

Santri yang memiliki target dalam menambah hafalan al-qur'an setiap harinya, senada dengan ungkapan Badwilan dalam bukunya cara praktis menghafal al-qur'an:

Bagi orang yang ingin menghafal Al-Qur'an wajib menentukan batasan hafalan yang disanggupinya setiap hari. Perhatikan perkiraan berikut ini (Badwilan, 2009:199-202):

1. Apabila menghafal al-qur'an sehari satu ayat saja, berarti anda menghafal al-qur'an seluruhnya dalam rentang waktu 17 tahun, 7 bulan, 9 hari.
2. Apabila menghafal al-qur'an sehari 2 ayat, berarti anda menghafal al-qur'an seluruhnya dalam rentang waktu 8 tahun, 9 bulan, 18 hari.
3. Apabila menghafal al-qur'an sehari 3 ayat, berarti anda menghafal al-qur'an seluruhnya dalam rentang waktu 5 tahun, 10 bulan, 13 hari.
4. Apabila menghafal al-qur'an sehari 4 ayat, berarti anda menghafal al-qur'an seluruhnya dalam rentang waktu 4 tahun, 4 bulan, 24 hari.
5. Apabila menghafal al-qur'an sehari 5 ayat, berarti anda menghafal al-qur'an seluruhnya dalam rentang waktu 3 tahun, 6 bulan, 7 hari.
6. Apabila menghafal al-qur'an sehari 6 ayat, berarti anda menghafal al-qur'an seluruhnya dalam rentang waktu 2 tahun, 11 bulan, 4 hari.
7. Apabila menghafal al-qur'an sehari 7 ayat, berarti anda menghafal al-qur'an seluruhnya dalam rentang waktu 2 tahun, 6 bulan, 3 hari.
8. Apabila menghafal al-qur'an sehari 8 ayat, berarti anda menghafal al-qur'an seluruhnya dalam rentang waktu 2 tahun, 2 bulan, 12 hari.
9. Apabila menghafal al-qur'an sehari satu wajah, berarti anda menghafal al-qur'an seluruhnya dalam rentang waktu 1 tahun, 8 bulan, 12 hari.⁴⁹

Berdasarkan analisis peneliti, menentukan target dalam kemampuan menghafal juga berpengaruh terhadap kualitas hafalan. Menghafal al-qur'an dengan mentarget secara kuantitas akan berdampak buruk pada kualitas hafalan yang melemah. Seorang penghafal juga harus pandai untuk

⁴⁹ Badwilan, Ahmad Salim. Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an. 2009. Yogyakarta: Diva Press, hal. 199-202.

memanage waktu demi menjaga kelancaran hafalannya. Manage yang dimaksud di sini adalah kemampuan seorang santri penghafal al-qur'an dalam membagi waktunya untuk seluruh kegiatan harian yang harus dikelola secara baik dan teratur sehingga semua programnya dapat berjalan lancar. Bagi seorang penghafal yang tidak punya kesibukan lain selain menghafal, lebih dapat berkonsentrasi dan lebih punya kesempatan sehingga lebih mudah dan ringan dibanding dengan yang memiliki kesibukan lain misalnya sekolah, dinya pondok dan lain sebagainya. Namun demikian seorang yang sibuk dengan kegiatan juga sangat mungkin mampu menghafal al-qur'an dengan syarat memiliki minat yang tinggi didukung mental yang ulet dan usaha yang giat.

Santri di pondok pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang dalam menghafal al-qur'an menurut analisis peneliti juga memegang teguh keistiqomahan. Istiqomah yaitu konsisten, yakni tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal al-qur'an. Seorang penghafal al-qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan konsistensinya dalam menghafal. Seorang yang konsisten akan sangat menghargai waktu. Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda: Allah SWT berfirman:

مَنْ شَغَلَهُ الْقُرْآنُ وَذَكَرَنِي عَنْ مَسْأَلَتِي أُعْطِيَ مَا أَسْأَلُ السَّائِلِينَ وَفَضَّلَ كَلَامَ اللَّهِ
عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ كَفَضَّلَ اللَّهُ عَلَى خَلْقِهِ

Artinya: *“Barangsiapa selalu (disibukkan) dengan membaca al-Qur’an dan dzikir kepada-Ku sehingga ia tidak sempat memohon apa-apa kepada-Ku, maka ia akan Kuberi anugerah yang paling baik, yang diberikan kepada orang-orang yang memohon kepada-Ku”*. (HR.Tirmidzi, Al-kitabu fadhailu al-Qur’an, bab man shaghalahu al-Qur’an: 2850).⁵⁰

Secara teknis pelaksanaan setoran hafalan baru kepada ustadz/ustadzah merupakan salah satu dari kaidah penting dalam menghafal al-qur’an. Berguru pada ulama dalam menghafal al-qur’an sangat penting agar ilmu yang diperolehnya benar (shahih), sanadnya bersambung pada Nabi Muhammad SAW sehingga kebenarannya terjamin. Selain itu di dalam membaca al-qur’an ada bacaan-bacaan tertentu yang tidak dapat hanya dipelajari lewat tulisan karena bacaan tersebut menuntut untuk dipraktikkan secara langsung di depan seorang yang ahli qur’an.⁵¹

2. Muraja’ah Hafalan Lama

Muraja’ah hafalan lama yang disemakkan oleh temannya dilaksanakan setiap hari baik sebelum menambah hafalan baru ataupun sesudah menambah hafalan baru yang disetorkan kepada ustadz/ustadzah. Hal ini diupayakan hafalan santri tetap terjaga dan lancar tidak ada salah atau kekeliruan hafalan baik dari segi makhraj maupun tajwidnya. Namun dalam realitanya, mengenai kelancaran semua santri lancar namun untuk

⁵⁰ Husaini A. Madjid Hasyim, Syarah Riyadhus Shalihin, terj. Dari Riyadhus Shalihin oleh Mu`ammal Hamidy dan Imron A. Manan, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993), Cet. Ke-1, hal. 337

⁵¹ Munjahid. 2007. Strategi Menghafal Al-Qur’an 10 Bulan Khatam. Yogyakarta: Idea Press. Hal. 112.

makhraj dan tajwidnya belum tertata rapi karena temannya juga belum berani membenarkan makhraj maupun tajwidnya.

Banyak diantara santri jika telah memiliki semangat yang tinggi dan tekad yang tinggi pula, namun dalam selang beberapa hari akan mengendur semangatnya dengan sendirinya karena berbagai alasan dan sebab. Dalam hal ini seseorang sangat dimungkin untuk bisa bekerja sama atau mencari teman untuk menyimak bacaan hafalan al-qur'an. Bekerja sama dengan teman dalam hafalan, hal ini sangat sering dijumpai dalam pembelajaran anak-anak yang tentunya dengan bimbingan dari para guru. Sehingga anak lebih mudah menghafal karena termotivasi adanya teman dan lainnya.

Menurut analisis peneliti, muraja'ah yang dilakukan dengan disemakkan temannya sudah sangat membantu dalam kelancaran hafalan al-qur'an santri, sedangkan mengenai makhraj dan tajwidnya memang jika disemakkan oleh temannya sendiri itu belum membantu kefasihan menghafal santri, seharusnya pada proses menghafal tambahan baru yang disemakkan oleh iustadz/ustadzah benar-benar diperhatikan dan ditekankan makhraj maupun tajwidnya, agar supaya hasil menghafal santri benar-benar lancar dan baik hafalannya dilihat dari segi kelancaran dan kefasihan santri.

Muraja'ah hafalan yang dilakukan dengan disemakkan temannya merupakan suatu kegiatan simbiosis mutualisme yang mana masing-masing santri saling diuntungkan karena dapat saling belajar demi meingkatkan

kualitas hafalan mereka. Hal ini senada dengan Yahya Abdul Fattah Az Zawawi mengatakan kepada calon penghafal al-qur'an:

“Selama anda dapat menemukan orang yang baik untuk dijadikan teman dalam menghafal al-qur'an bersama anda, maka hal itu akan sangat membantu. Usahakan mencari teman yang setara atau lebih baik dari kemampuan anda. Hal ini akan sangat bermanfaat bagi diri anda, diantaranya anda memiliki teman yang senasib sepenanggungan. Teman yang ikhlash karena Allah, mencintai anda, dan anda pun mencintainya karena Allah. Ia akan bersama anda karena Allah dan berpisah dengan anda juga karena Allah. Ia juga menjadi penolong dan penyemangat bagi diri anda, sebaliknya, anda juga menjadi penolong dan penyemangat baginya untuk menghafal al-qur'an dan tetap konsisten. Anda dapat mendengarkan hafalannya dan ia pun juga dapat mendengarkan hafalan Anda, sehingga Anda berdua dapat saling membenarkan apabila ada kesalahan”.⁵²

Kegiatan muraja'ah tidak hanya dilakukan dengan cara disimakkan kepada temannya, tetapi juga disimakkan kepada ustadz/ustadzah. Kegiatan muraja'ah hafalan lama yang langsung disemak oleh ustadz/ustadzah dilaksanakan setiap hari sebelum proses muraja'ah hafalan baru dimulai. Hal ini diupayakan agar hafalan santri tetap terjaga bukan hanya lancar saja, melainkan benar dan baik makhraj dan tajwidnya. Namun realitanya, masih banyak santri yang belum tertata makhraj dan tajwidnya dikarenakan belum membiasakan pembenaran makhraj dan tajwidnya sejak awal proses menghafal.

⁵² Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, Metode Praktis Cepat Hafal Al-Qur'an, (Solo:Pustaka Iltizam,2013), hal. 82

Pelaksanaan muraja'ah hafalan lama ini langsung disemak ustadz/ustadzah, dalam pelaksanaannya ustadz/ustadzah memberikan 2 kebijakan terkait muraja'ah hafalan lama tersebut, kebijakan tersebut antara lain:

1. Untuk muraja'ah hafalan yang perolehan santri masih dibawah 1 juz, maka muraja'ahnya setiap waktu mengaji wajib disetorkan sampai pada hafalan baru.
2. Untuk muraja'ah hafalan yang perolehan santri diatas 1 juz, maka muraja'ahnya setiap sorogan wajib disetorkan setengah juz hafalan lama dan seperempat juz dari hafalan baru

Menurut analisis peneliti, muraja'ah hafalan lama yang disemakkan oleh ustadz/ustadzah merupakan salah satu upaya untuk melestarikan hafalan al-qur'an santri agar tetap lancar, baik dan benar. Mengenai makhraj dan tajwidnya, seharusnya ustadz/ustadzah mengelompokkan santri yang belum benar dan tertata makhraj dan tajwidnya dengan diberikannya pengajaran khusus akan hal tersebut agar tidak ketinggalan dengan santri lainnya. Hal ini bisa dikarenakan karena kemampuan lisan santri juga berbeda-beda.

Selain muroja'ah yang disimakan kepada ustadz/ustzdah, santri di pondok pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang juga berusaha menjaga ayat-ayat al-qur'an yang sudah dihafalnya dengan cara memuroja'ahnya pada waktu-waktu tertentu di selah-selah kesibukan dan kegiatannya. salah satu waktu yang digunakan santri dalam memuroja'ah

hafalannya sendiri kebanyakan dilakukan pada sore hari setelah kegiatan diniyah dan malam hari setelah kegiatan belajar.

Mengulang hafalan lama ini bersifat fleksibel karena dengan berjalan kemana saja atau melakukan pekerjaan apa saja bisa melakukannya, pergi sekolah, pergi ke masjid, berangkat kemana saja hal ini bisa dilakukan dan ini akan lebih enak serta enjoy untuk dilakukan karena pikiran sedikit santai dan mereka akan bisa menikmatinya apabila hafalannya benar-benar sudah lancar tentunya setelah proses awalnya (waktu menghafal tambahan) bagus dan benar (lancar).

Menurut analisis peneliti, Manusia tidak dapat dipisahkan dengan sifat lupa, karena lupa merupakan identitas yang selalu melekat dalam dirinya. Dengan pertimbangan inilah, agar hafalan al-qur'an yang telah dicapai dengan susah payah tidak hilang, mengulang hafalan dengan teratur adalah cara terbaik untuk mengatasinya. Ada dua macam metode pengulangan, yaitu:

Pertama, mengulang dalam hati. Ini dilakukan dengan cara membaca al-qur'an dalam hati tanpa mengucapkannya lewat mulut. Metode ini merupakan salah satu kebiasaan para ulama dimasa lampau untuk menguatkan dan mengingatkan hafalan mereka. Dengan metode ini pula, seorang penghafal al-qur'an akan terbantu mengingat hafalan-hafalan yang telah ia capai sebelumnya.

Kedua, mengulang dengan mengucapkan. Metode ini sangat membantu calon penghafal al-qur'an dalam memperkuat hafalannya. Dengan metode ini, secara tidak langsung ia telah melatih mulut dan pendengarannya dalam melafalkan serta mendengarkan bacaan sendiri. Ia pun akan bertambah semangat dan terus berupaya melakukan pembenaran-pembenaran ketika terjadi salah pengucapan

Secara garis besar, menambah hafalan lebih mudah daripada menjaganya karena orang yang menghafal terdorong semangatnya untuk bisa, sedangkan menjaga atau mengulang hafalan selalu bersamaan dengan sifat malas. Solusinya, para calon penghafal al-qur'an harus membuat jadwal khusus secara harian untuk mengulang hafalannya. Hal ini memerlukan kesabaran dan ketelatenan. Berkaitan dengan rutinitas ini, Ja'far Shadiq membuat sebuah ibarat,

“Hati ibarat debu (tanah), ilmu adalah tanamannya, dan mengingat adalah airnya. Maka, kalau debu terputus dari air, tanaman akan kering.”⁵³

Menghafalkan Al-Qur'an berbeda dengan menghafalkan hadits atau sya'ir, karena Al-Qur'an lebih cepat terlupakan dari ingatan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهَوَ أَشَدُّ تَقْلُتًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا (متفق عليه)

⁵³ Mukhlisoh Zawawie, P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an, (Solo:Tinta Medina, 2011), hal. 104

*”Demi yang diriku berada ditangan-Nya, sungguh al-qur’an itu lebih cepat hilangnya daripada seekor unta dari tali ikatannya.”
(Muttafaqun’alaih)*

Hadits diatas menjelaskan bahwasanya, apabila al-qur’an yang dihafalkan tidak diberi perhatian yang optimal terhadap ayat yang telah dihafalkan, maka menurunlah daya ingatan kita, untuk itu diperlukan pemantauan dan kerja keras yang terus-menerus.⁵⁴

Manusia adalah makhluk bersifat pelupa, baik disebabkan kurangnya perhatian atas hafalannya ataupun karena kurang dalam muraja’ah (mengulang), atau karena alasan terlalu banyaknya aktivitas yang menguras tenaga dan pikiran. Namun, al-qur’an adalah amanat dan anugerah yang harus dijaga. Kewajiban menjaga hafalan ini telah disampaikan dalam firman Allah QS.Thaha ayat 99-100:

كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا ۖ مَن أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُ يَحْمِلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وِزْرًا ۝٩٩

Artinya: *“Sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan al-qur’an. Barangsiapa yang berpaling daripada al-qur’an maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar dihari kiamat”.
(QS.Thaha ayat 99-100)⁵⁵*

⁵⁴ Abdur Rahman bin Abdul Kholik, Kaidah Emas Menghafal Al-Qur’an, (Bandung: Asy Syamil Press & Grafika, 2000), hal. 25-26

⁵⁵ Al-qur’an Q.S Thaha 99-100

Jadi, dari penggalan ayat tersebut sudah sangat jelas bahwasanya bagi orang yang menghafal al-qur'an apabila sampai hafalannya hilang dan tidak ada usaha sama sekali untuk menjaganya, maka dosa besarlah yang akan ditanggung oleh penghafal al-qur'an, oleh karena itu muraja'ah hafalan itu sangat penting sebelum dosa besar mendatangi penghafal al-qur'an yang melupakan dengan sengaja hafalannya.

Berdasarkan pengalaman peneliti, ada satu jalan yang harus ditempuh oleh penghafal al-qur'an yang ingin baik hafalannya. Yaitu, bagi penghafal al-qur'an yang mempunyai hafalan 5 juz misalnya, maka minimal ia harus me-murja'ah didepan gurunya sebanyak setengah juz perhari. Apabila seorang mempunyai hafalan sebanyak 5 juz sampai 10 juz, minimal ia harus mengulangi hafalannya sebanyak satu juz perhari. Dan apabila seseorang mempunyai hafalan lebih dari sepuluh juz maka minimal ia harus mengulangi sebanyak dua juz perhari. Pengulangan ini tidak berarti ia tidak menambah hafalan baru lagi. Bahkan ia masih harus secara terus menerus menambah hafalannya sesuai dengan kadar kemampuannya. Dan apabila seorang penghafal mempunyai waktu kosong maka dia samping mengulangi seperti yang diatas, ia sebaiknya berusaha untuk membaca dihadapan gurunya sebagian pelajaran (hafalan) yang lama, disambung dengan hafalan yang baru.

Berdasarkan penjelasan di atas, metode muraja'ah merupakan salah satu solusi untuk selalu mengingat hafalan atau melestarikan dan menjaga kelancaran hafalan al-qur'an, tanpa adanya muraja'ah maka rusaklah

hafalan. Tujuan dari Muraja'ah atau mengulang ialah supaya hafalan yang sudah penghafal hafalkan tetap terjaga dengan baik, kuat dan lancar. Mengulang hafalan bisa dilakukan dengan sendiri atau didengarkan oleh guru atau teman kita. Pada umumnya, seorang guru membagi waktu kegiatan menyeter hafalan al-qur'an. Waktu pagi, biasanya untuk menyeter hafalan baru, dan waktu sore setelah ashar atau setelah maghrib menyeter hafalan mengulang.

C. Evaluasi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an dan Dampaknya Terhadap Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang

Semua pekerjaan yang berhasil dalam kehidupan ini perlu adanya evaluasi, evaluasi bertujuan untuk penentuan nilai, sehingga dapat diketahui mutu dan hasil-hasilnya, dapat mengetahui kekurangan dalam proses pelaksanaan serta dapat menentukan langkah perbaikan.

Ujian mengulang hafalan ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Ujian ini diikuti oleh seluruh santri di pondok pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang. Dalam pelaksanaannya, setiap santri memuraja'ah sesuai perolehan hafalan secara bergantian dihadapan umum. Kegiatan awal sebelum ujian dimulai dengan membiasakan pembacaan fatihah, dilanjutkan membaca do'a belajar. Evaluasi ini dilaksanakan di 2 majelis santri putra pelaksanaan disetorkan kepada Agus M. Fahim dan santri putri kepada Neng Hj. Hanifatus Sa'diyah sebagai mushahih dan tugasnya menyimak, membenarkan bacaan bila terdapat kesalahan hafalannya baik makhraj maupun

tajwidnya atau jika santri lupa kelanjutan ayatnya, serta memberikan nilai berdasarkan kemampuan santri.

Kegiatan evaluasi hafalan bertujuan untuk mengetahui kemampuan hafalan santri dan untuk memaksimalkan penerapan metode muraja'ah serta bertujuan agar bisa melatih mental santri menghafal dan memuraja'ah didepan umum.

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut analisis peneliti, kebijakan evaluasi di pondok pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang sudah tepat untuk menjaga hafalan santri, selain itu juga bisa melihat mental santri menghafal didepan umum, mengingat kebiasaan santri memuraja'ah hafalan selalu disemakkan ustadz/ustadzah dan temannya. Sedangkan mengenai motivasi orangtua yang belum begitu sadar akan pentingnya kegiatan tersebut, seharusnya ustadz/ustadzah memberikan pengarahan kepada wali santri guna menyadarkan pentingnya kegiatan ujian tersebut. Dengan begitu kegiatan ujian muraja'ah hafalan santri dapat berjalan dengan lancar.

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan pasti terdapat faktor yang menghambatnya. Dalam usaha pasti ada hambatan, baik yang datangnya dari diri sendiri maupun dari luar. Hal ini menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh calon penghafal al-qur'an. Meskipun demikian, keinginan yang kuat dapat menjadi kunci keberhasilan mereka dalam menghafal al-qur'an. Jika keinginannya kuat, semua rintangan dapat diselesaikan. Faktor penghambat

pelaksanaan metode menghafal dan metode muraja'ah di pondok pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang antara lain:

1. Ayat-ayat yang sudah hafal lupa lagi
2. Malas
3. Kecapekan
4. Banyaknya ayat-ayat yang serupa tetapi tidak sama
5. Sukar menghafal
6. Melemahnya semangat menghafal
7. Tidak istiqomah

Berbagai macam faktor penghambat pelaksanaan metode menghafal dan metode muraja'ah di pondok pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang, pastinya semua rintangan itu ada solusi-solusi yang dilakukan baik oleh para santri maupun ustadz/ustadzah. Solusi-solusi tersebut antaran lain istiqamah memuraja'ah hafalan, memotivasi diri sendiri, manajemen waktu dan tempat yang mendukung. Dengan solusi tersebut, para santri yang hafal al-qur'an akan lebih lancar dan meningkatkan kelancaran dalam menghafal al-Qur'an.

Menurut analisis peneliti, menghafal Al-Qur'an sering kali menemui kendala. Berikut ini kendala yang sering terjadi dan solusi untuk mengatasinya agar hafalan santri memperoleh predikat yang baik secara kualitas:

1. Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi solusinya adalah :
 - a. Tidak meninggalkan hafalan baru terlalu lama, karena hafalan baru mudah hilang.

- b. Mengulangi hafalan.
 - c. Mendengarkan dari yang lain termasuk kaset.
 - d. Mengerti akan makna.
2. Banyak ayat serupa tapi tidak sama. Cara penyelesaiannya adalah dengan memberi catatan pinggir pada Al-Quran yang dipakai untuk menghafal bahwa ayat tersebut sama dengan ayat berapa surat apa, juz berapa dan hal berapa.
 3. Sukar menghafal. Keadaan ini terjadi karena beberapa faktor, antara lain tingkat intelegensi quesioner (IQ) yang rendah, pikiran kacau, badan kurang sehat, kondisi di sekitar sedang gaduh, dan lain-lain. Persoalan ini dapat diantisipasi sendiri oleh penghafalnya karena dialah yang paling tahu tentang dirinya.
 4. Melemahnya semangat menghafal. Hal ini dapat diantisipasi dengan meningkatkan kesabaran dan membuat variasi-variasi dalam menghafal.
 5. Tidak istiqomah. Hal ini dapat di atasi dengan berusaha konsisten dengan membaca al-qur'an, dianjurkan memiliki waktu-waktu khusus, baik untuk menghafal materi baru maupun untuk mengulang (Muraja`ah/takrir), yang mana waktu tersebut adalah waktu yang khusus tidak boleh diganggu oleh kepentingan yang lain.

Berdasarkan evaluasi pembelajaran tahfidzul qur'an yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang, maka dampak terhadap kualitas hafalan santri akan semakin terjaga, lancar, baik dan

benar dari segi makhraj dan tajwidnya dan santri mampu melakukan ujian muraja'ah dengan penuh semangat.

Setiap niat pasti melalui proses, didalam proses tentunya terdapat rintangan yang dilalui, tidak lain halnya dengan orang yang menghafal al-qur'an, tentunya lebih panjang proses dan banyak rintangan yang dijalani oleh calon penghafal al-qur'an. Akan tetapi niat ikhlash dan tulus dapat mengalahkan segala rintangan yang dijalani. Jika niat calon penghafal al-qur'an sungguh-sungguh karena Allah SWT, maka Allah SWT akan memberikan jalan dan ridla bagi calon penghafal al-qur'an. Tidak lain halnya dengan menghafal al-qur'an, jika calon penghafal al-qur'an istiqamah dan sabar dalam menghafal maupun memuraja'ah, maka Allah SWT akan memberi jalan yang terbaik bagi calon penghafal al-qur'an sehingga hafalan calon penghafal al-qur'an akan lancar dan selalu dijaga oleh Allah SWT.

BAB VI

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dalam tesis ini yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Tahfidzul Qur’an di Pondok Pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang” maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran Tahfidzul Qur’an di Pondok Pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang

Perencanaan pembelajaran tahfidzul qur’an di pondok pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang adalah usaha yang dilakukan ustadz/ustadzah dalam memotivasi santrinya untuk menghafal al-Qur'an dan mempersiapkan bekal ilmu dasar sebelum menghafal al-Qur'an melalui pengkajian ilmu tajwid. Persiapan yang lain dalam perencanaan pembelajaran tahfidzul qur’an di pondok pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang adalah dengan menggunakan metode sima’i, metode tahfidz dan takrir

2. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidzul Qur’an di Pondok Pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang.

Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidzul Qur’an di Pondok Pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang antara lain sebagai berikut:

- a. Setoran (memuraja’ah) hafalan baru kepada ustadz/ustadzah. setiap santri tidak ditarget secara kuantitas dalam menambah hafalannya

yang baru, karena santri juga memiliki tanggung jawab yang lain selain menghafal al-qur'an yakni sekolah dan duniyah pondok.

- b. Muraja'ah hafalan lama yang disemakkan oleh teman. hal ini dilakukan santri untuk mempersiapkan hafalannya agar ketika maju kepada ustadz/ustadzah hafalan santri menjadi lancar.
- c. Muraja'ah hafalan lama kepada ustadz/ustadzah. muraja'ah hafalan lama yang disemakkan oleh ustadz/ustadzah merupakan salah satu upaya untuk melestarikan hafalan al-qur'an santri agar tetap lancar, baik dan benar.
- d. Muraja'ah sendiri oleh santri. muraja'ah sendiri oleh santri dilakukan secara fleksibel, yakni di sela-sela kesibukan kegiatan santri yang padat. tujuan muraja'ah ini adalah menjaga kualitas hafalan santri agar tidak hilang ayat-ayat yang sudah dihafal.

3. Evaluasi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an dan Dampaknya Terhadap Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang

Evaluasi ini dilaksanakan di 2 majelis santri putra pelaksanaan disetorkan kepada Agus M. Fahim dan santri putri kepada Neng Hj. Hanifatus Sa'diyah sebagai mushahih dan tugasnya menyimak, membenarkan bacaan bila terdapat kesalahan hafalannya baik makhraj maupun tajwidnya atau jika santri lupa kelanjutan ayatnya, serta memberikan nilai berdasarkan kemampuan santri. Ujian mengulang hafalan ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Ujian ini diikuti oleh seluruh santri

di pondok pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang. Dalam pelaksanaannya, setiap santri memuraja'ah sesuai perolehan hafalan secara bergantian dihadapan umum agar santri memiliki mental menghafal yang kuat.

Setiap langkah dalam proses menghafal al-qur'an yang dilakukan, maka hafalan santri tambah lebih baik dan benar. Sedangkan dari beberapa kegiatan muraja'ah yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro Bululawang Malang, maka hafalan santri akan semakin terjaga, lancar, baik dan benar dari segi makhraj dan tajwidnya dan santri mampu melakukan ujian muraja'ah dengan penuh semangat.

B. Saran

1. Pengasuh Yayasan

Hendaknya pengasuh yayasan mengembangkan dan meningkatkan program pembelajaran menghafal al-qur'an meningkatkan metode dalam menghafal, agar dapat mencetak santri Ahlul Qur'an yang lancar, baik dan benar.

2. Ustadz/Ustadzah

Hendaknya ustadz/ustadzah dapat meningkatkan mutu pengajarannya kepada santri dan dapat meningkatkan kedisiplinan dalam mengajar, selain itu juga terus memotivasi santri agar para santri dapat menjaga kelancaran hafalan al-qur'an dengan sungguh-sungguh serta kelak menjadi santri hafidz/hafidzah yang mampu mengamalkan apa yang telah didapatnya.

3. Santri Tahfidz

Hendaknya santri lebih aktif lagi dalam belajar menghafal al-qur'an dan mengkaji maknanya, pandai memanfaatkan waktu dan mampu mencari solusi dari permasalahannya dalam menghafalkan al-qur'an, agar kelak mampu menjadi hafidz/hafidzah yang bisa diharapkan oleh semua pihak sebagai penerus perjuangan Islam dan mampu mengamalkan dan mengajarkan apa yang telah diperolehnya dalam menghafal dan mengkaji al-qur'an.

4. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan penerapan pembelajaran menghafal al-qur'an

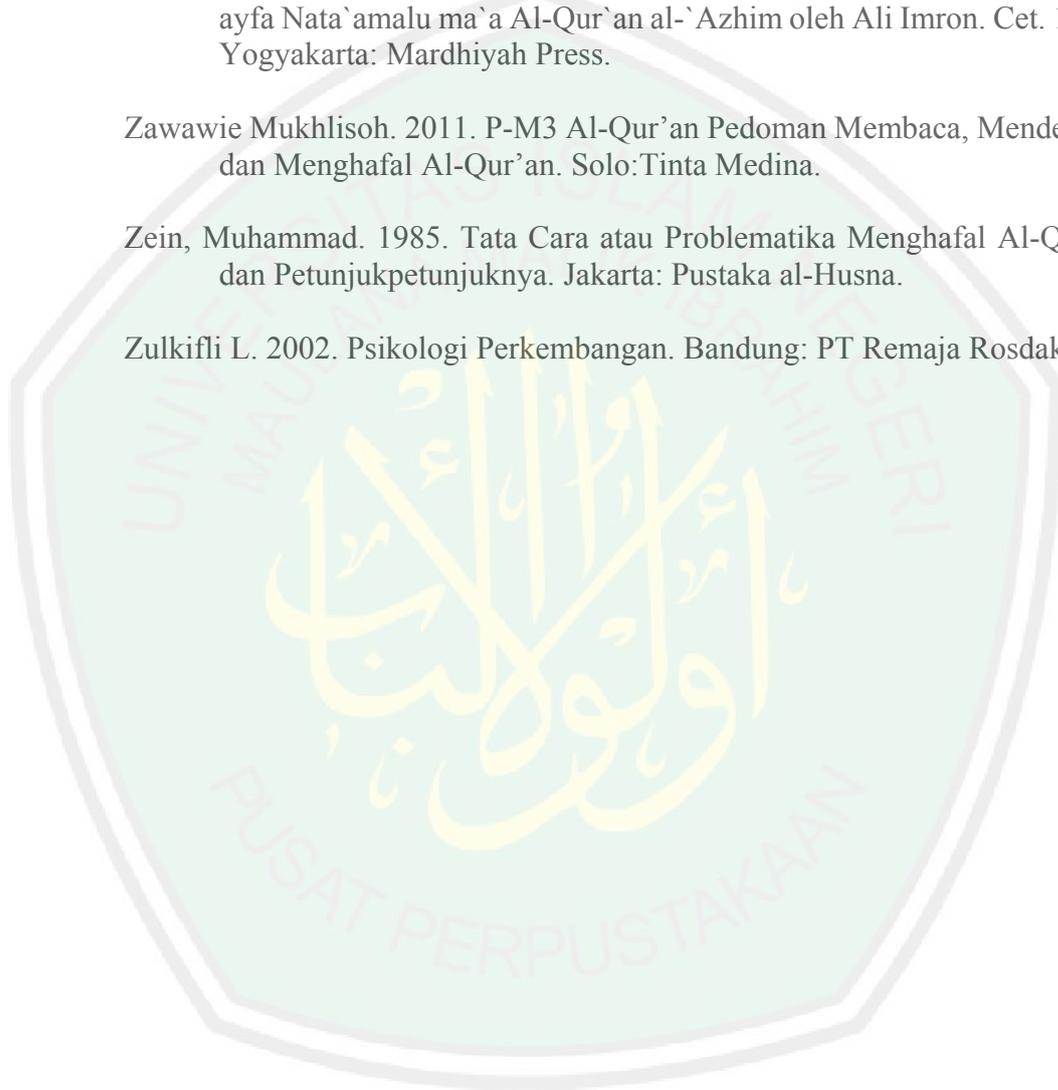
DAFTAR PUSTAKA

Al-qur'an dan terjemah

- Abdul Yahya Fattah Az-Zawawi. 2013. Metode Praktis Cepat Hafal Al-Qur'an. Solo:Pustaka Iltizam.
- Abdurrah N Awabuddin. 1991. Teknik Menghafal Al-Qur'an. Bandung: Sinar Baru.
- Ahsin W. Al-Hafidz. 2005. Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alawiyah Wiwi Wahid.2012. Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an. Jogjakarta: Diva Press.
- Anas Sudijono. 2008. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asnawir dan Basyirudin Usman. 2002. Media Pembelajaran. Jakarta: Ciputat Pers.
- Badwilan, Ahmad Salim. 2009. Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an. Yogyakarta:Divya Press.
- Bogdan, R.C. Dan Biklen, S.K. Qualitative Research For Education, A Introduction To Theory And Methods. 1982. Bostom:Allyn Dan Bacon Inc.
- Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an.
- Fahd bin Abdurrahman Ar Rumi. 1997. Ulumul Qur'an. Yogyakarta: Titihan Ilahi Press.
- Faizin, Nur Muhith. 2013. Semua Bisa Hafal Al-Qur'an. Banyuwangi Surakarta: al-Qudwah.
- Hadari Nawawi Dan M. Martini Nawawi. 2006. Instrumen Penelitian Bidang Sosial. Jogjakarta: Gadjah Mada Press.
- Husaini A. Madjid Hasyim. 1991. Syarah Riyadhus Shalihin, terj. Dari Riyadhus Shalihin oleh Mu'ammal Hamidy dan Imron A. Manan. Surabaya: PT. Bina Ilmu. Cet. Ke-1.

- Izzan, Ahmad. 2011. Ulumul Qur'an "Tekstualisasi dan Kontekstualisasi Al-Qur'an". Bandung: Tafakur.
- Khoiru, Iif Ahmadi dan Sofan Amri. 2011. Paikem Gembrot. Jakarta:PT. Prestasi Pustakarya.
- Komulasari, Kokom. 2010. Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Lexy J. Moleong. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Roesdakarya.
- Muhaimin.2002. Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: Rosdakarya.
- Muhajir, Noeng. 1996. Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rake Saresan.
- Munjahid. 2001. Strategi Menghafal Al-Qur'an10 Bulan Khatan. Yogyakarta: Idea Press.
- Nasution. 2003. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito.
- Patton, M.Q. Qualitative Evaluation Methods. 1980. Beverly Hills: Sage Publication, Inc.
- Qomar, Mujamil. 2002. Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi. Jakarta: Erlangga.
- Rabi, Abdur Nawabudin. 1991. Teknik Menghafal Al-Qur'an. Bandung: CV. Sinar Baru.
- Raghib As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq. 2008. Cara Cerdas Hafal al-Qur'an, Terj. Sarwedi Hasibuan dan Arif Mahmudi. Solo: Aqwam.
- Rahman Abdur bin Abdul Kholik. 2000. Kaidah Emas Menghafal Al-Qur'an. Bandung: Asy Syamil Press & Grafika.
- Rusman.2011. Model-model Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugianto, Ilham Agus. 2004. Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an. Bandung: Munjahid Press.
- Sugiono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif San R&D. Bandung: Alfabeta.

- Suprijono, Agus. 2010. Cooperative Learning Teori & Aplikasinya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1998. Cet. Ke-1. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yusuf al-Qardhawi. 2007. Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur'an, Terj. dari ayfa Nata'amalu ma'a Al-Qur'an al-'Azhim oleh Ali Imron. Cet. 1, hal. Yogyakarta: Mardhiyah Press.
- Zawawie Mukhlisoh. 2011. P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an. Solo:Tinta Medina.
- Zein, Muhammad. 1985. Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjukpetunjuknya. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Zulkifli L. 2002. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



LAMPIRAN-LAMPIRAN





Gambar 01. KH. Muhammad Maftuh Sa'id



Gambar 02. Gerbang Pondok Pesantren al-Munawwariyyah



Gambar 03. Masjid Pondok Pesantren al-Munawwariyyah



Gambar 04. Halaman Pondok Pesantren al-Munawwariyyah



Gambar 05. Asrama Putri



Gambar 06. Asrama HTQ



Gambar 07. Pengarahan dari Romo KH. Muhammad Maftuh Sa'id



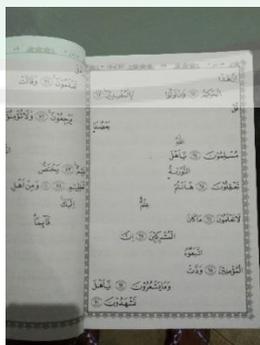
Gambar 08. Pendidikan Formal SD al-Munawwariyyah



Gambar 09. Pendidikan Formal SMP al-Munawwariyyah



Gambar 10. Pendidikan Formal SMK Al-Munawwariyyah



Gambar 11. Al-Qur'an bagi santri pemula *tahfidzul qur'an*



Gambar 12. Pengarahan dari Romo KH. Muhammad Maftuh Sa'id



Gambar 13. Persiapan santri putra untuk setoran kepada mushahih



Gambar 14. Persiapan santri putra untuk setoran kepada mushahih



Gambar 15. Persiapan santri putra untuk setoran kepada mushahih



Gambar 16. Persiapan santri putri untuk setoran kepada mushahih



Gambar 17. Setoran santri putra kepada mushahih



Gambar 18. Setoran santri putri kepada mushahih



Gambar 19. Setoran santri putri kepada mushahih



Gambar 20. Kajian kitab oleh Gus Zulfan



Gambar 21. Pengarahan oleh Gus Zulfan



Gambar 22. Evaluasi yang disimak oleh Romo KH. Muhammad Maftuh Sa'id



Gambar 23. Evaluasi yang disimak oleh Romo KH. Muhammad Maftuh Sa'id



Gambar 24. Evaluasi yang disimak oleh Romo KH. Muhammad Maftuh Sa'id



Gambar 25. Evaluasi santri Putri



Gambar 26. Evaluasi di hadapan umum



Gambar 27. Haflah Akhirus Sanah Pondok Pesantren al-Munawwariyyah



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/TL.03/040/2017
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

14 Maret 2017

Kepada
Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwariyah

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Muhammad Asrori
NIM : 14770025
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : VI (Keenam)
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
2. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
Judul Penelitian : Implementasi Pembelajaran Tahfidzul Quran di Pondok Pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro, Bululawang, Kabupaten Malang.

Demikian permohonan ini disampaikan. atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP.195612311983031032



SURAT KETERANGAN

Nomor : 10/PP-AM/I/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Pengasuh Pon Pes Al Munawwariyyah :

Nama : **H. MUHAMMAD MUNAWWAR**
Alamat : Jl. Raya Sudimoro 9 Bululawang Malang

Menerangkan bahwa :

Nama : **MUHAMMAD ASRORI**
Nim : 14770025
Jurusan : PAI UIN MAULANA MALIK IBROHIM MALANG

Nama di atas benar-benar telah melakukan penelitian untuk penulisan tesis dengan judul ***“Implementasi Pembelajaran Tahfidzul Qur’an Di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah Sudimoro Bululawang Malang”***

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 2 Januari 2018
Ketua Pengurus
Pondok Pesantren Al Munawwariyyah

